

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
TERHADAP *QUARTER LIFE CRISIS* PADA ANGGOTA
FANDOM ARMY DI MALANG**

SKRIPSI



Oleh

**Khallishta Rania Rahmadian
NIM. 18410101**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULAN MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
TERHADAP *QUARTER LIFE CRISIS* PADA ANGGOTA
FANDOM ARMY DI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

KHALLISHTSA RANIA RAHMADIAN

NIM. 18410101

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULAN MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

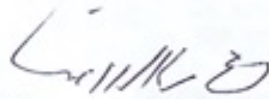
PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
QUARTER LIFE CRISIS PADA ANGGOTA *FANDOM ARMY* DI
MALANG

SKRIPSI

Oleh

KHALLISHTSA RANIA RAHMADIAN
NIM. 18410101

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing




Muhammad Jamaluddin, M. Si
NIP. 198011082008011007

Mengetahui,

Kaprodi Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Zamroni, M.Pd
NIP. 19871006201608011039

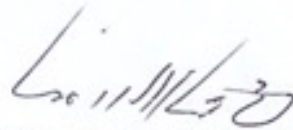
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP
QUARTER LIFE CRISIS PADA ANGGOTA *FANDOM ARMY* DI
MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 2022

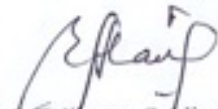
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin, M. Si.
NIP. 198011082008011007

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Anggota,



Umdatul Khoirot, M. Psi., Psikolog
NIP. 19900501201802012198

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar *Sajarna Psikologi*
Tanggal, 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim/Malang



Dr. Rifa' Hidayah, M.Si.
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khallishta Rania Rahmadian

NIM : 18410101

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Quarter Life Crisis* pada Anggota *Fandom ARMY di Malang*”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari-hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 22 Maret 2022

Penulis,



Khallishta Rania Rahmadian

NIM. 18410101

MOTTO

(46). مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). (41:46)

“Do good and good will come to you”

선을 행하라 선한 일이 네게 임하리라

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Bismillahirrohmanirrohim..”

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga besar tercinta. Terutama kepada ibu saya, Mamah Syemmy Rihanah Nurdin yang selalu berjuang, bertahan, bersabar dan berbahagia untuk saya selama ini. Terimakasih untuk kasih sayang dan pesan kehidupan yang selalu Mamah tanamkan kepada saya. Terima kasih kepada Ayah saya, Papah Dian Muftadhin atas semua dukungan dan doa yang diberikan untuk anak Sulungmu ini. Adik-adik saya, Syahna Qania Rahmadian dan Rayan Alfreda Masood yang telah kebersamai tumbuh kembang dan mewarnai hari-hari saya sebagai adik-kakak. Terimakasih kepada Abah dan Nenek Lilis, alm. Dato dan Nenek dato. Terimakasih kepada anggota keluarga besar lain yang telah memberikan support dan doa baik hingga saya bisa bertahan sampai saat ini.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya, Salsabiila Bunga Krisnya Dwipayana. Sylvania Heidy Faturachman, dan Alyaa Fathi Maulida yang telah berkembang melewati masa remaja yang menyenangkan dan terus mendampingi hingga beranjak dewasa, terima kasih untuk selalu ada di sisi saya apapun keadaannya. Terimakasih kepada *support system* saya didunia perkuliahan; Kirana Nurrizki Aulia, Arifatul Ainil Izza, Tazkya Nurlailia' Ma'arif, Azmi Sholahuddin, Daffa Ruwaid, Ahmad Rizki Fadilah, Miftahul Dewanto, Sandy Asmara, Fikri Ibrahim, Adrian Ferodya, Muhammad Aslam Fadhillah, dan Ike Nur Safitri yang selalu ada untuk menyemangati, mendengarkan keluh kesah, membantu baik materiil dan non-materiil, walaupun kita tidak selalu sepaham tapi saya yakin hal itu memberikan banyak hikmah baik, semoga kita selalu rekat.

KATA PENGANTAR

Bismillah..

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas berkat hidayah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Quarter Life Crisis* pada Anggota *Fandom ARMY* di Malang”. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa dari zaman kegelapan ke dalam zaman yang terang benderang ini. Peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Muhammad Jamaluddin, M. Si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, nasihat, masukan serta arahan
4. Elok Faiz Fatma El-Fahmi, M. Si, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, nasihat, masukan serta arahan
5. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si, selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian tugas akhir
6. Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog, selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian tugas akhir
7. Drs. H. Yahya M. A, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan selama saya berkuliah

8. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi terkhusus dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Seluruh Anggota *Fandom* ARMY Malang yang telah berpartisipasi untuk kelancaran penelitian.
10. Semua pihak yang ikut serta dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik secara materi maupun moral.

Penelitian menyadari bahwa skripsi ini lebih dari kata sempurna, maka dari itu peneliti berharap agar memberikan saran dan kritik yang membangun menjadi lebih baik dalam penulisan ini dan pada dasarnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang,.... Maret 2022

Penulis

Khallshtsa Rania Rahmadian

NIM. 18410101

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
Abstrak.....	xv
Abstract.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
BAB II	20
KAJIAN TEORI.....	20
A. Quarter Life Crisis.....	20
1. Pengertian Quarter Life Crisis	20
2. Aspek Quarter life crisis.....	21
3. Dimensi Quarter life crisis	23
4. Penyebab Quarter Life Crisis	26
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Quarter Life Crisis	27
B. Dukungan Sosial Teman Sebaya	32
1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	32
2. Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya	34
3. Komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	35
C. Hipotesis Penelitian	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38

B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Validitas Alat Ukur	48
G. Reliabilitas Alat Ukur	51
H. Analisa Data.....	52
BAB IV	57
HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Subjek Penelitian	57
1. Profil Fandom ARMY Malang	57
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Pelaksanaan Penelitian	57
2. Gambaran Subjek Penelitian	58
3. Analisis Deskriptif	59
4. Uji Asumsi Klasik	63
5. Uji Hipotesis.....	64
C. Pembahasan	66
1. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Anggota Fandom ARMY Malang.....	66
2. Tingkat Quarter Life Crisis Fandom ARMY Malang.....	68
3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Quarter Life Crisis pada Anggota Fandom ARMY Malang	69
BAB V.....	80
KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael	41
Tabel 2 Kategori dan Skor Aitem	45
Tabel 3 <i>Blueprint Quarter Life Crisis</i>	47
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Dukungan Sosial Teman Sebaya	48
Tabel 5 Hasil <i>Pearson corelation</i> Skala <i>Quarter Life Crisis</i>	50
Tabel 6 <i>Pearson corelation</i> Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	51
Tabel 7 Hasil Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	52
Tabel 8 Hasil Reliabilitas <i>Quarter Life Crisis</i>	52
Tabel 9 Kategori Tingkat <i>Quarter Life Crisis</i>	54
Tabel 10 Kriteria Umur Subjek.....	59
Tabel 11 Data Hipotetik Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	59
Tabel 12 Kategori Penilaian Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60
Tabel 13 Data Hipotetik <i>Quarter Life Crisis</i>	61
Tabel 14 Kategorisasi <i>Quarter Life Crisis</i>	61
Tabel 15 <i>One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test</i>	63
Tabel 16 Hasil Uji Linieritas.....	64
Tabel 17 <i>Model Summary</i>	64
Tabel 18 Anova.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Persentase Aspek Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan.....	5
Gambar 2	Persentase Aspek Putus Asa dan Tidak Berdaya	6
Gambar 3	Persentase Aspek Penilaian Negatif Pada Diri.....	7
Gambar 4	Persentase Aspek Terjebak Situasi Sulit	9
Gambar 5	Persentase Aspek Kecemasan akan Masa Depan.....	10
Gambar 6	Persentase Aspek Kekhawatiran Relasi Interpersonal	11
Gambar 7	Persentase Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	60
Gambar 8	Persentase Kategorisasi <i>Quarter Life Crisis</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Validitas <i>Quarter Life Crisis</i>	86
Lampiran 2 Validitas <i>Quarter Life Crisis</i>	87
Lampiran 3 Validitas <i>Quarter Life Crisis</i>	88
Lampiran 4 Reliabilitas <i>Quarter Life Crisis</i>	89
Lampiran 5 Validitas Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	89
Lampiran 6 Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya.....	90
Lampiran 7 Skala Penelitian	93
Lampiran 8 Lembar Bukti Konsultasi.....	94

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Quarter Life Crisis* Pada Anggota *Fandom ARMY (Adorable Representative M.C of Youth)* di Malang. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* anggota *fandom ARMY*, anggota yang memiliki dukungan sosial tinggi maka akan memiliki tingkat *quarter life crisis* tinggi.

Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 130 orang dari total keseluruhan populasi yaitu sebanyak 250 orang. Penelitian ini dikhususkan bagi anggota *fandom ARMY* Malang yang tergabung ke dalam komunitas per-tahun 2020. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua skala psikologi yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dan skala *quarter life crisis*, yang tertuju pada model skala *likert* yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan koefisien *correlation product momen* dari *Pearson*, sehingga kemudian diperoleh validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji menggunakan teknik *alpha* dari *Chronbach*. Variabel dukungan sosial teman sebaya memperoleh validitas berkisar antara 0,344-0,795 Dengan reliabilitas sebesar 0,903, sedangkan untuk variabel *quarter life crisis* memperoleh validitas sebesar 0,331-0,699 dengan nilai reliabilitas sebesar 0,892.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif dan tidak signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya pada *quarter life crisis* yang diajukan dalam penelitian ini, terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada *quarter life crisis* yaitu sebesar (β / koefisien regresi) = 0,547 dengan nilai signifikansi 0,000 sehingga hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasi atau (*R square*) adalah 0,162 atau 16,2% artinya pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada *quarter life crisis* hanya berkontribusi sebesar 16,2% yang berarti sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Kata kunci : dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis*

Abstract

This study aims to determine the Effect of Peer Social Support on Quarter Life Crisis of Fandom ARMY Members (Adorable Representative M.C of Youth) in Malang. The hypothesis proposed is that there is an effect of peer social support on the quarter life crisis of ARMY fandom members, members who have high social support will have a high level of quarter life crisis.

This study used a random sampling technique. The sample in this study were 130 people from the total population of 250 people. This research is devoted to members of the Malang ARMY fandom who are members of the community by 2020. The variables in this study were measured using two psychological scales, namely the peer social support scale and the quarter life crisis scale, which focused on the Likert scale model that has been developed. modified by using four alternative answer choices. The results of the study were then processed using the correlation coefficient of the product moment from Pearson, so that later validity was obtained. The reliability of the instrument was tested using the alpha technique from Chronbach. The peer social support variable has a validity ranging from 0.344 to 0.795 with a reliability of 0.903, while the quarter life crisis variable has a validity of 0.331 to 0.699 with a reliability value of 0.892.

Based on the results of data analysis, it can be shown that there is a positive and insignificant correlation between the variables of peer social support in the quarter life crisis proposed in this study, there is an effect of peer social support on the quarter life crisis which is equal to (β / regression coefficient) = 0.547 with a significance value of 0.000, so the hypothesis in this study can be accepted. Meanwhile, the coefficient of determination (R square) is 0.162 or 16,2%, meaning that the influence of peer social support in the quarter life crisis only contributes 16,2%, which means the rest is influenced by other variables not tested in this study.

Keywords: peer social support and quarter life crisis

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الدعم الاجتماعي من الأقران على أزمة الحياة ربع السنوية على أعضاء الفرضية المقترحة هي أن هناك تأثيرًا في Malang. (للشباب M.C الممثل المحبوب) Fandom ARMY ، للدعم الاجتماعي من الأقران على أزمة الحياة ربع السنوية لأعضاء القاعدة الجماهيرية في الجيش ، والأعضاء الذين يتمتعون بدعم اجتماعي مرتفع سيكون لديهم مستوى عالٍ من أزمة ربع الحياة

استخدمت هذه الدراسة تقنية أخذ العينات العشوائية. كانت العينة في هذه الدراسة 130 شخصًا من إجمالي الذين هم Malang ARMY fandom عدد السكان البالغ 250 شخصًا. تم تخصيص هذا البحث لأعضاء أعضاء في المجتمع بحلول عام 2020. تم قياس المتغيرات في هذه الدراسة باستخدام مقياسين نفسيين ، وهما مقياس الدعم الاجتماعي للأقران ومقياس أزمة الحياة ربع السنوية ، والتي ركزت على مقياس ليكرت. نموذج المقياس الذي تم تطويره. تم تعديله باستخدام أربعة اختبارات بديلة للإجابة. تمت معالجة نتائج الدراسة بعد بحيث تم الحصول على الصلاحية لاحقًا. تم ، Pearson ذلك باستخدام معامل الارتباط لعزم المنتج من حصل متغير الدعم الاجتماعي النظير على Chronbach. اختبار موثوقية الأداة باستخدام تقنية ألفا من صلاحية تتراوح بين 0.344-0.795 بموثوقية 0.903 ، بينما حصل متغير أزمة الحياة الربعية على صلاحية بقيمة موثوقية 0.331-0.699 0.892

بناءً على نتائج تحليل البيانات ، يمكن إثبات وجود علاقة ارتباط موجبة وغير معنوية بين متغيرات الدعم الاجتماعي للأقران في أزمة الحياة ربع سنوية المقترحة في هذه الدراسة ، وهناك تأثير للدعم الاجتماعي 0.547 بقيمة دلالة 0.000 = (معامل الانحدار / □) للأقران على أزمة الحياة ربع السنوية. والتي تساوي أو 62 هو 0.1 (R square) بحيث يمكن قبول الفرضية في الدراسة. وفي الوقت نفسه ، فإن معامل التحديد أي أن تأثير الدعم الاجتماعي للأقران في أزمة الحياة الربعية يساهم فقط بنسبة 16.2٪ ، مما يعني ، 16.2٪. أن الباقي يتأثر بمتغيرات أخرى لم يتم اختبارها في هذه الدراسة

الكلمات المفتاحية: دعم الأقران الاجتماعي وأزمة الحياة الربعية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fandom ARMY (Adorable Representative M.C of Youth) merupakan sekelompok individu yang mana memiliki kesukaan yang sama terhadap boyband BTS atau *bangtan seonyandan*. Berdasarkan berita *online* dijelaskan bahwa dalam sensus ARMY 2020 ditemukan lebih dari 100 negara di dunia yang menjadi penggemar BTS. Selain itu, dalam sensus tersebut juga menunjukkan bahwa hasil negara nomor 1 yang memiliki ARMY tertinggi adalah negara Indonesia dengan jumlah sebanyak 80.895 atau sebesar 20% baru disusul oleh negara lainnya. Penggemar memiliki peran penting dalam perkembangan penyebaran budaya k- pop di dunia. Penggemar juga memiliki ketertarikan dengan afeksi yang mana melibatkan seseorang dengan hal yang disukai. Berdasarkan sensus A.R.M.Y 2020 sebanyak 42.59% berusia 18-29 tahun. Yang mana dalam usia tersebut merupakan masa remaja menuju dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan oranglain. Dalam siklus kehidupan manusia, proses perkembangan terjadi secara fisik dan psikologis. Setiap proses perkembangan akan memiliki proses pembelajaran yang mana akan menuntut individu dalam mengembangkan pemikiran serta kemampuan.

Selain itu masa dewasa awal juga melibatkan masa transisi yang panjang dimana individu berada pada masa peralihan dari remaja menuju dewasa disebut dengan *emerging adulthood* yang ditandai oleh adanya

eksperimen dan eksplorasi (Arnett dalam Nurhadianti, 2020:1). Dalam teori perkembangan Psikososial menurut Erik Erikson (dalam Berk, 2003:93) dijelaskan bahwa adanya fase perkembangan *intimacy versus isolation* pada masa dewasa awal dengan usia 20 hingga 30an. Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan membentuk hubungan akrab dengan orang lain. Erikson menggambarkan keintiman sebagai menemukan jadi diri dan sekaligus kehilangan dalam diri orang lain. Dewasa muda pada masa ini akan membentuk persahabatan yang sehat dan hubungan akrab dengan orang lain untuk tujuan keintiman yang tercapai namun jika tidak, akibatnya akan berada pada isolasi diri (Papalia, Olds & Feldman dalam Sari, 2021:4).

Dalam memasuki usia 20an, individu dianggap lebih rentan terkena gangguan mental dikarenakan banyaknya perubahan dan proses penyesuaian yang terjadi dalam segala aspek baik psikologis, emosional maupun finansial. Masa transisi individu dari remaja ke dewasa akan mulai belajar untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab (Papalia & Olds dalam Agustin, 2012:1). Selain itu dalam masa transisi, individu juga akan mulai mengeksplorasi diri dan menyelesaikan masalah sendiri serta membentuk hubungan baru dengan orang lain (Papalia & Feldman dalam Putri, 2020:1). Dalam masa transisi perkembangan individu dari usia remaja menuju dewasa awal biasanya menghadapi masa krisis emosional atau yang biasa disebut dengan *quarter life crisis*. *Quarter Life Crisis* adalah seseorang dalam rentang usia 18 sampai 29 tahun yang sedang mengalami masa krisis berupa kecemasan dan kegelisahan akan masa depan dan

pencarian jati diri. Dimensi atau aspek yang meliputi *quarter life crisis* diantaranya kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan putus asa dan tertekan, penilaian diri yang negatif, merasa terjebak dalam suatu situasi, memiliki perasaan cemas akan masa depan serta memiliki perasaan khawatir akan relasi interpersonal yang akan dan sedang dibangun (Olson dan Madden dalam Audina, 2020:38).

Berdasarkan hasil survei pra-penelitian yang dibagikan pada tanggal 29 November 2021 kepada *Fandom ARMY* di Malang menunjukkan bahwa 86% dari 48 responden yaitu 41 orang mengalami kebimbangan dalam pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri dan 14% dari 48 responden yaitu 7 orang lainnya tidak mengalami kebimbangan dalam pengambilan keputusan yang mana hal tersebut termasuk ke dalam aspek *quarter life crisis*, sebagaimana yang terdapat pada gambar 1. Dalam *quarter lifecrisis*, proses menuju dewasa individu akan belajar menjadi mandiri termasuk dalam memutuskan hal penting untuk dirinya sendiri. Kebimbangan tersebut dapat muncul karena sebelumnya belum ada pengalaman yang serupa yang dirasakan oleh individu ketika mengalami hal ini.



Gambar 1 Persentase Aspek Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 subjek N dan subjek E yang mengatakan bahwa kedua subjek sedang mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan besar untuk dirinya sendiri. Hal itu sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut ini:

Subjek N mengatakan bahwa *“kalo sekarang mah, lagi mengalami hal itu sulit mengambil keputusan, karena lagi banyak yang harus dikerjakan jadinya bingung dan juga udah pernah kaya gua udah pernah ngambil keputusan tapi ga sesuai sama ekspektasi jadi lebih ragu lagi dalam mengambil keputusan untuk saat ini”*. Sedangkan subjek E mengatakan *“pernah dong ngalamin bimbang dalam mengambil keputusan, terutama dalam hal apa ya..bingung, kayak menentukan masa depan gitu sih, ambil keputusan kek mau s2 apa kerja gitu, karena ini hal besar kan jadi ada ketakutan sendiri buat ambil salah satunya karena ada konsekuensinya juga, iya kalau aku kerja kan aku bakal tertinggal secara teori, kalau aku S2 aku nya jadi kurang pengalaman dalam kerjaan, jadi bimbang banget”*.

Selanjutnya, hasil survei pra-penelitian yang dibagikan pada tanggal 29 November 2021 kepada *Fandom ARMY* juga menunjukkan bahwa 73% dari 48 responden yaitu 35 orang merasa putus asa dan tidak berdaya, sedangkan 27% dari 48 responden yaitu 13 orang lainnya tidak merasa putus asa dan berdaya sebagaimana dalam gambar 2. Individu seringkali

memiliki perasaan minder atau putus asa jika pernah mengalami suatu kegagalan dalam suatu aktifitas tertentu. Hal tersebut membuat harapan dan impian yang dimiliki kemudian menjadi tidak relevan dengan hasil yang didapatkan. Perasaan putus asa dan tidak berdaya terhadap keadaan yang sedang dialaminya dapat membuat seseorang mengalami *quarter life crisis*.



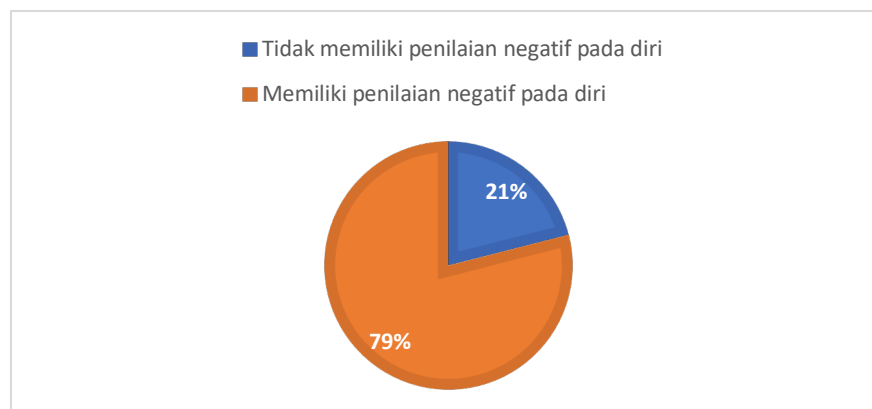
Gambar 2 Persentase Aspek Putus Asa dan Tidak Berdaya

Data diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan tanggal 29 November kepada subjek N dan subjek E yang menyatakan bahwa mengalami perasaan putus asa dan tidak berdaya karena banyaknya hal yang diluar harapan tidak berjalan sesuai rencana sendiri sehingga merasa tertekan. Hal itu sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“kemarin-kemarin sih kaya gitu berasa putus asa tapi sekarang udah membaik sih, mungkin kaya ngerasa putus asa perlu karena banyak yang ga sejalan sama yang dibayangin tapi karena ngaruh banget ya sama hal lain, kesedihannya”. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan subjek E yang menyatakan bahwa: *“pernahhh, merasa banget diri gak berguna kaya putus asa banget dan ngerasa ga berdaya karena kurang dapet support, merasa sendiri, capek juga sama tekanan yang ada, ngerasa berat dan gabisa pokoknya ngadepin masalah”*.

Pra-penelitian juga menunjukkan bahwa 79% dari 48 responden

yaitu 38 orang memiliki penilaian negatif terhadap diri sedangkan 21% dari 48 responden yaitu 10 orang lainnya tidak memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3. Dalam proses pendewasaan pun terkadang individu memiliki ketakutan akan menjadi buruk dalam suatu hal. Identitas diri menjadi sangat penting dalam penunjang kestabilan emosional dalam proses remaja menuju dewasa. Pada masa *quarter life crisis* seringkali seseorang membanding-bandingkan kelebihan dan kekurangan orang lain dengan diri sendiri. Hal tersebut juga dapat memunculkan penilaian diri yang negatif terhadap diri.



Gambar 3 Persentase Aspek Penilaian Negatif Pada Diri

Data diatas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 kepada subjek N dan subjek E yang menyatakan bahwa memiliki penilaian negatif terhadap diri dan seringkali merasa tidak nyaman dengan penilaian bahwa diri sendiri buruk. Hal itu sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“punya penilaian negatif sama diri sendiri, gue benci sama gue yang terlalu cuek sama keluarga, gue tuh ga suka, kaya kurang bisa menyampaikan apa yang gue maksud dan juga gue gabisa ngeliat temen gua tersakiti pasti gua bakal dendam, jadi itu penilaian negatif diri gua sama diri

sendiri, gua itu orangnya dendaman sebenarnya, terus karena sekarang-sekarang ini lebih peka dan suka ngerasa gak nyaman”. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan subjek E yang menyatakan bahwa: *“of course, negatif tentang aku ngerasa lebih buruk than before, dalam hal sikap perilaku ibadah dan lain lain, kaya ga tertata walaupun masih bisa managenya”*.

Selanjutnya, hasil survei pra-penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 90% dari 48 responden yaitu 43 orang merasa sedang terjebak situasi sulit dan 10% dari 48 responden yaitu 5 orang lainnya tidak merasa terjebak dalam situasi sulit sebagaimana dalam gambar 4. Lingkungan tempat tinggal atau tempat suatu individu beraktifitas sangat memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan perilaku yang dijalani (Mutiara, 2018:16). Terkadang individu melewati situasi yang sulit dan berat untuk dijalani yang mendesak untuk memberikan satu keputusan diantara dua pilihan. Hal tersebut membuat individu merasa terjebak dalam situasi dan membuat individu sulit berpikir secara jernih. Terkadang individu mengetahui cara untuk menghadapi kesulitan tersebut namun disisi lain tidak tau cara memulainya. Hal ini jugabiasanya dialami oleh individu yang mengalami *quarter life crisis*.



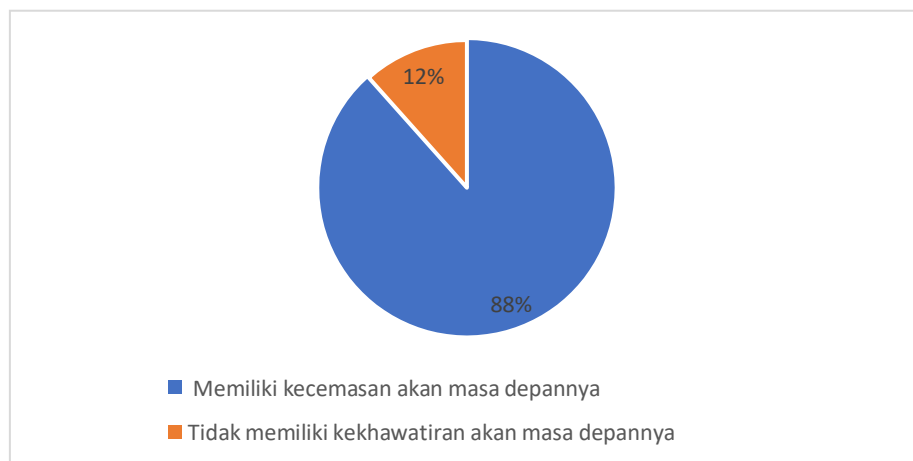
Gambar 4 Persentase Aspek Terjebak Situasi Sulit

Data diatas sesuai dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 kepada subjek N dan subjek Y yang menyatakan bahwa sedang merasa terjebak dalam situasi sulit dan kebingungan dalam menyelesaikan atau mengutarakan kebingungannya itu sendiri kepada orang lain. Hal tersebut sebagaimana kutipan berikut ini:

“kalau itusih kayaknya gue pernah dalam segala hal mau itu perkuliahan, masalah keluarga, terus pertemanan juga, apalagi percintaan, karena gua orangnya susah mengutarakan jadi bingung cara mengutarakannya gimana dan disitu sih ngerasa terjebaknya”. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara subjek E yang menyatakan bahwa: *“ngerasa banget terjebak dalam situasi sulit sampe cuma bisa nangis tiap malem, gatau harus melakukan apa, kaya terjebak gitu, i know i’m wrong but i can’t do anything to fix it gitu, jadi gatau jalan keluar buat masalah yang lagi harus dihadapi gitu, stuck banget”*.

Selain itu, hasil survei pra-penelitian yang dibagikan pada tanggal 29 November 2021 kepada *fandom* ARMY juga menunjukkan bahwa sebanyak 88% dari 48 reponden yaitu 42 orang memiliki perasaan cemas akan masa depan yang akan dihadapinya, sedangkan 12% dari 48 responden yaitu 6 orang lainnya tidak memiliki perasaancemas akan masa depan yang

akan dihadapinya, sebagaimana pada gambar 5. Perasaan khawatir yang menghantui seseorang dalam perkembangan usia menuju dewasa harus dipenuhi namun terkadang dalam prosesnya akan terasa sangat sulit. Seringkali individu menuntut dirinya sendiri untuk melakukan hal dengan sempurna tanpa ingin melalui kegagalan. Hal tersebut dapat berdampak sangat buruk dalam kesehatan mental seseorang dan dapat memperburuk keadaan *quarter life crisis*.



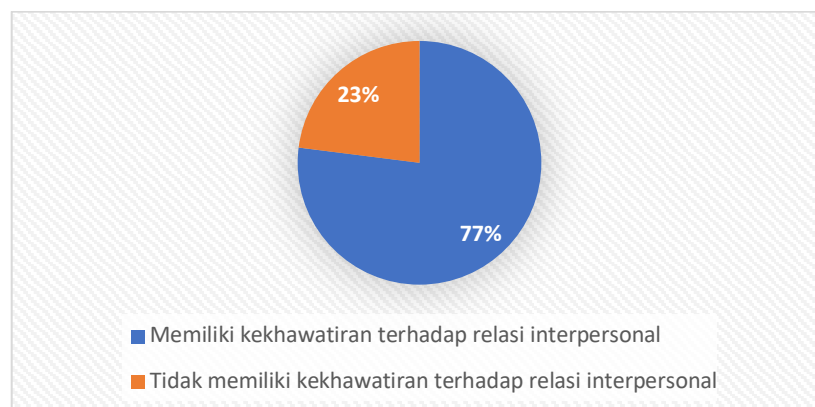
Gambar 5 Persentase Aspek Kecemasan akan Masa Depan

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 kepada subjek N dan subjek E yang menyatakan bahwa sedang merasakan cemas pada banyak hal dimasa depan seperti dalam bidang Pendidikan dan pekerjaanya kelak, serta tentang hubungan dimasa depan. Hal itu sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

“cemas sih, sekarang ngerasa cemas, gue takut gue gabisa ngebanggain ortu gue, susah dapet kerja, takut gagal jadi orang tua yang baik buat anak gue nanti, masih belum bisa belum siap untuk mmm...untuk apa ya, membicarakan tentang masa depan”. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan subjek E yang menyatakan bahwa: *“iya pernah cemas, walaupun uda bisa let it flow, cemasnya mikirin am I success or not, kalo tentang keluarga atau pacar aku ga terlalu mikirin ya soalnya basic dari*

keluarga atau hubungan special itu aku fine fine aja dalam arti i'm okay with that, pokoknya untuk sekarang khawatirnya sama pendirian, jenjang Pendidikan dan karir”.

Terakhir, dalam pra penelitian menunjukkan bahwa 77% dari 48 responden yaitu 37 orang sedang memiliki kekhawatsiran terhadap relasi interpersonal sedangkan 23% dari 48 responden yaitu 11 orang lainnya tidak memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal sebagaimana dalam gambar 6. Dalam masa *quarter life crisis* individu kerap kali mengkhawatirkan hubungannya dengan lawan jenisnya. Hal ini berhubungan dengan latar belakang budaya Indonesia yang mana dalam usia 20- 30an adalah masa dimana individu memiliki hubungan dengan lawan jenis ataupun mulai memikirkan hubungan dalam jenjang yang lebih serius seperti menikah. Individu akan mengkhawatirkan bagaimana cara agar bisa menyeimbangkan hubungan antara teman, keluarga, pasangan dan karirnya (Mutiara, 2018:18).



Gambar 6 Persentase Aspek Kekhawatiran Relasi Interpersonal

Data di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2021 kepada subjek N dan subjek E yang menyatakan

bahwa sedang memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal meliputi hubungan dengan pasangan, teman, orang tua dan keluarga. Hal tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

“iyah. Masih ada trauma dikit, dan belum bisa ilang banget, kayanya gue trust issues deh sama cowok, karena ya... dari masa lalu, masih belum bisa sembuh aja, dan masih teringat ingat masa sakitnya, meskipun udah kaya nyoba berkali-kali bangun hubungan sama seseorang tapi tetep aja gagal, terus, gue juga jadi orang yang pemilih, untuk mencari partner. Kalau ama temen takut banget temen ilang, berubah”. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek E yang menyatakan bahwa: *“aku jujur belum mikirin nikah, tapi aku selalu mikir, bisa gak ya dapet pasangan yang nerima aku apa adanya, dan selalu mikir harus punya pasangan yang nerima aku apa adanya”*.

Sesuai dengan data yang telah dijelaskan dapat terlihat bahwa hampir 80% responden sedang dan pernah masa *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* dapat memberikan dampak berbagai macam tekanan pada seseorang. *Quarter life crisis* menjadi tidak wajar ketika individu yang mengalami hal tersebut tanpa henti dalam waktu yang cukup lama dan berimbas memunculkan distress yang akan sangat berpengaruh pada sisi psikologis seseorang serta rentan terkena gangguan mental seperti depresi, kecemasan serta stress berkepanjangan. *Quarter life crisis* juga menjadi tidak wajar ketika dimensi yang dijelaskan sesuai dengan pra-penelitian diatas bertahan lama dalam diri individu sehingga individu mengalami stagnansi dalam perkembangannya menuju dewasa. Gaya budaya *fandom* juga dianggap berpengaruh terhadap perilaku interaksi sosial remaja dengan orang lain yang mana remaja cenderung bersikap individualis ketika tidak berada dalam lingkungan yang menyukai sesame K-Pop sehingga membuat hubungan kurang harmonis yang dapat menyebabkan dukungan sosial dari

selain sesama *fandom* cenderung renggang dan hal ini dapat memperburuk *quarter life crisis* yang sedang dialami individu. Budaya K-pop atau kesukaan *fandom* terhadap artisnya juga dapat mempengaruhi sikap prokrastinasi pada seseorang dalam proses pembelajaran. Prokrastinasi tersebut membuat individu dapat mengalami stagnansi dalam proses perkembangan akademik yang menyebabkan *quarter life crisis*.

Menghadapi masa *quarter life crisis* terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bisa bangkit dari masa *quarter life crisis*-nya. Faktor eksternal tersebut dapat berupa dukungan sosial yang dapat meliputi kawan, percintaan dan hubungan dengan keluarga, pekerjaan dan karir, serta tantangan dalam bidang akademik (Allison dalam Putri, 2020:7). Individu selalu membutuhkan orang lain dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial. Dukungan sosial merupakan tindakan atau perilaku yang orang lain berikan dengan maksud menyampaikan bantuan atau dukungan (Robert dalam Putri, 2020:26). Dukungan sosial juga secara umum mengarah kepada penerimaan rasa aman, kepedulian, penghargaan serta bantuan yang diberikan oleh orang lain atau suatu kelompok terhadap individu. Dukungan sosial juga dapat diartikan dengan penyediaan sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan orang lain dengan bentuk dorongan dan motivasi atau nasihat (Chaplin dalam Putri, 2020:27). Keterlibatan suatu informasi dan timbal balik dari individu lain akan menunjukkan bahwa individu tersebut merasa dicintai, dihargai, dihormati dan dilibatkan merupakan definisi dari dukungan sosial (King dalam Putri, 2020:27).

Dukungan sosial teman sebaya akan memberikan pengaruh pada individu yang sedang mengalami *quarter life crisis* yang mana semakin besar dukungan sosial maka tingkat kecemasan dalam *quarter life crisis* semakin sedikit, Sebaliknya, dukungan sosial yang sedikit akan menyebabkan tingkat kecemasannya yang besar (Sarafino dalam Hanapi & Agung, 2018:39). Bentuk dukungan sosial teman sebaya akan sangat membantu individu merasa lebih mudah menghadapi masalah atau krisis emosional yang sedang dialaminya. Adanya dukungan sosial teman sebaya akan membuat seseorang akan merasa terbantu, bersemangat dan merasa mendapatkan perhatian (Ni'mah, 2014:37). Dukungan sosial teman sebaya dapat memunculkan perilaku individu dalam belajar memecahkan masalah secara langsung (Kelly & Hansen dalam Hanapi & Agung, 2018:43). Peran dukungan sosial antara teman sebaya berupa memberikan dorongan baik secara perkataan maupun sikap. Dukungan sosial teman sebaya juga mengarah kepada pemberian kenyamanan terhadap individu, merawatnya atau menghargainya (Sarafino dalam Hanapi & Agung, 2018:39).

Erikson memaparkan bahwa seseorang yang menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya akan membuat individu tersebut berusaha menyelaraskan diri dengan teman-teman sebayanya (dalam Amie, 2008:11). Masa remaja juga merupakan masa dimana individu akan menghadapi berbagai macam persoalan yang sulit diselesaikan tanpa adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya terutama teman sebaya (Purnama, 1998:11). Komponen dukungan sosial teman sebaya bisa

berubah tergantung kepada jumlah individu yang dimiliki dalam suatu hubungan yang tetap, frekuensi, komposisi juga tingkat kedekatan hubungannya (Wahyuni, 2016:5). Maka dari itu, dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang berasal dari teman sebaya yang memiliki fungsi untuk saling memberikan informasi yang berhubungan dengan hal yang harus dilakukan oleh seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, juga mendapatkan suatu timbal balik dalam hubungannya. Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan pemberian informasi secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan baik berupa sikap maupun materil dari relasi yang akrab yang memberikan afeksi terhadap individu, merasa dihargai dan berguna bagi kesejahteraan individu (Cobb, dalam Gottlib, 1933:22).

Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan bentuk perhatian, semangat, motivasi maupun bantuan dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat seperti sahabat dan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya adalah suatu kesatuan proses sosial, emosional, kognitif serta perilaku untuk mendapatkan bantuan dalam penyelesaian masalah. Selain itu interaksi dengan teman sebaya mempunyai manfaat yang sangat penting dalam perkembangan sosioemosional seseorang. Hubungan baik dengan teman sebaya berperan sangat penting agar tumbuh kembang individu menjadi normal (Setiawan, 2016:212). Dukungan sosial teman sebaya dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu; (1) dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu agar individu

merasa nyaman dan diperhatikan dalam menghadapi cobaan hidup hidup. (2) dukungan penghargaan berupa pemberian bantuan dengan cara berfokus terhadap sisi positif seseorang untuk menambah perasaan dihargai saat orang tersebut mengalami tekanan hidup. (3) dukungan instrumental berupa bantuan secara langsung berupa sarana atau materiil (4) yang terakhir adalah dukungan informatif berupa pemberian suatu informasi mengenai suatu situasi atau informasi yang memiliki hubungan dengan tekanan yang dialami oleh individu (Laksmiwati dan Pratiwi, 2012:2).

Adapun penelitian terdahulu menurut Meilia (2021:22) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi masa *quarter life crisis* adalah berdamai dengan diri sendiri serta keadaan, mendiskusikan kebingungan dengan keluarga dan teman sebaya yang dipercaya dapat menghibur ataupun memberi saran yang baik dalam *quarter life crisis*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Indrawati (Sari & Indrawati, 2016:181) menjelaskan bahwa terbukti adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin besar dukungan sosial teman sebaya maka semakin besar resiliensi akademik mahasiswa dan sebaliknya.

Selain itu penelitian menurut (Audina, 2020:117) menyatakan bahwa terdapatnya faktor pendukung yang berupa dukungan diri sendiri dan dukungan sosial seperti dari orang tua, keluarga, teman sebaya, suami/istri

dan dosen pembimbing dalam meminimalisir *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Siti (2021) menyatakan bahwa terdapat integrasi antara *loneliness* dan *quarter life crisis* saat masadewasa awal di Surabaya. Semakin besar *loneliness* maka semakin besar pula *quarter life crisis* pada dewasa awal di Surabaya dan sebaliknya.

Dalam hal ini, memiliki dukungan sosial terutama teman sebaya sangat penting untuk menghadapi masa *quarter life crisis* karena ketika seseorang tidak mampu melewati masa *quarter life crisis* dan membiarkan *quarter life crisis* berlarut-larut akan memberikan dampak negatif seperti stress dan depresi. Dengan demikian peneliti tergerak untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada *fandom* ARMY di Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada anggota *Fandom* ARMY di Malang?
2. Bagaimana tingkat *quarter life crisis* pada anggota *Fandom* ARMY di Malang?
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada anggota *Fandom* ARMY di Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada anggota *Fandom ARMY* di Malang.
2. Mengetahui tingkat *quarter life crisis* pada anggota *Fandom ARMY* di Malang.
3. Mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada anggota *Fandom ARMY* di Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh dukungan sosial teman sebaya pada dewasa anggota *Fandom ARMY* Malang serta menambah keragaman hasil penelitian dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis*.
- b. Bagi Anggota, penelitian ini diharap memberikan informasi yang tepat

dan jelas mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* dalam *fandom* ARMY, sehingga dapat menjadi ilmu yang tepat dalam pertimbangan perilaku yang akan dilakukan.

- c. Profil dari *fandom* ARMY di Malang sebagai bentuk dukungan sosial teman sebaya dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam menyikapi *quarter life crisis*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Quarter Life Crisis*

1. Pengertian *Quarter Life Crisis*

Quarter Life Crisis adalah tindakan terhadap ketidakseimbangan yang luar biasa yang ditandai dengan adanya transformasi secara terus menerus sehingga merasa sangat bimbang dan tidak berdaya (Robbins & Wilner, 2001:3). *Quarter life crisis* biasanya dapat dijelaskan sebagai masa dimana tingginya ketidakseimbangan emosi yang terjadi pada usia diantara 18-29 tahun yang biasanya muncul dalam masa individu yang baru menyelesaikan kuliah dan memiliki ciri-ciri dengan munculnya rasa panik, frustrasi, tertekan dan tidak memiliki arah tujuan (Olson-Madden, 2007:5).

Istilah *quarter life crisis* ada pada awal abad ke-19 yang mana meningkatnya globalisasi serta pengembangan standar hidup masyarakat perkotaan yang berakibat pada banyaknya tuntutan hidup yang harus dipenuhi (Alwood dan Scholtz dalam Audina, 2020:36). Individu muda di usia 20-an diharuskan untuk mengikuti aturan yang berada di masyarakat walaupun aturan tersebut bertentangan dengan harapan individu itu sendiri. Karena hal itu, banyak dewasa muda terbebani dan hal ini lah yang menyebabkan *quarter life crisis* (Putri, 2020:5).

Quarter life crisis juga didefinisikan sebagai masa dewasa muda yang rentan mengalami masa depresi, putus asa dan cemas (Fischer, 2008:170-171). Istilah *quarter life crisis* juga didefinisikan sebagai problematika pada seseorang yang mengalami krisis seperempat kehidupan yang secara khusus pada masa ini individu tersebut ingin mencapai keinginan, harapan, cita-cita,

identitas diri serta membangun relasi dengan orang terdekat dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta beradaptasi dengan mengembangkan emosi yang stabil (Olson-Madden, 2007:14). *Quarter life crisis* adalah krisis emosional yang terjadi pada masa peralihan dari masa remaja ke dewasa (Nash dan Murray, 2010). Sosial media dan lingkungan pergaulan yang mana akan mempengaruhi individu dalam melalui masa *emerging adulthood* sehingga jika hal tersebut memiliki dampak negatif maka akan memungkinkan individu mengalami *quarter life crisis*. Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *quarter life crisis* merupakan masa dimana seseorang dalam rentang usia 18-29 tahun mengalami masa sulit dan penuh kegelisahan dalam menghadapi tahap perkembangan dari remaja menuju dewasa atau yang biasa disebut dengan masa transisi *emerging adulthood*.

2. Aspek *Quarter life crisis*

Aspek *quarter life crisis* menurut Nash dan Murray (2010:5) memiliki 6 aspek, yaitu:

a. Mimpi dan Harapan

Pada masa *quarter life crisis* individu memikirkan bagaimana mimpi dan harapan akan hidup dimasa depannya. Pemikiran mengenai mimpi termasuk tentang bagaimana individu akan menemukan minatnya. Pada masa ini juga muncul pemikiran tentang kekhawatiran tentang bagaimana jika individu telah mencapai suatu umur tertentu namun belum dapat menggapai mimpi dan harapannya.

b. Tantangan di Bidang Akademis

Quarter life crisis juga membuat individu mempertanyakan tentang bagaimana kehidupan akademisnya akan berjalan. Individu akan mulai memikirkan apakah minat dan bakat yang dimilikinya telah sesuai dengan masa perkuliahan yang akan atau sudah diambil saat ini. Selain itu, individu juga akan memikirkan bagaimana kelak ia akan menghadapi kehidupan setelah masa kuliah selesai.

c. Agama dan Spiritualitas

Pemikiran tentang bagaimana spiritualitas individu akan mulai muncul dengan mempertanyakan apakah agama yang dianut sudah menjadi pilihan yang paling tepat. Individu juga akan memikirkan tentang ketaatan pada agama yang dianut dan bagaimana cara mempertahankan serta menerapkan kepada anak-anaknya nanti.

d. Kehidupan Pekerjaan dan Karier

Pada masa *quarter life crisis* juga pada umumnya muncul pemikiran tentang bagaimana pekerjaan atau karir akan sesuai dengan minat serta apakah dapat memenuhi tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang sesuai kebutuhan finansial individu tersebut. Tekanan didalam pekerjaan akan memunculkan ketakutan dan perasaan ragu-ragu bahwa dirinya sanggup atau tidak.

e. Teman, Percintaan dan Relasi dengan Keluarga

Individu akan mulai mempertanyakan tentang bagaimana ia akan menjalani hubungan dengan lawan jenis. Munculnya pemikiran akan kriteria seseorang yang dianggap layak untuk mendampingi dirinya serta kebingungan dalam memikirkan ciri seseorang yang tepat menjadi pasangannya. Hubungan dengan anggota keluarga juga dipengaruhi oleh keinginan bebas dari orang tua dan keinginan untuk mulai belajar hidup sendiri. Serta dalam hal pertemanan individu akan mempertanyakan bagaimana cara memperoleh teman yang dapat diandalkan dalam keadaan apapun.

f. Identitas

Individu akan mulai mempertanyakan tentang *value* yang ada pada dirinya. Individu akan menganggap bahwa kehidupan dewasa memberikan perasaan takut dan terancam sekaligus memberikan rasa antusias. Individu biasanya akan mulai memperhatikan penampilan dan sikap yang akan dilakukan sebagai bentuk ekspresi kepada lingkungan. Identitas diri juga akan memunculkan kesadaran individu pada pilihan politik sampai dengan orientasi seksual.

3. Dimensi *Quarter life crisis*

Dimensi *quarter life crisis* menurut penjelasan Robbins dan Wilner yang disempurnakan oleh Olson-Madden memiliki 7 dimensi dalam *quarter life crisis*, yaitu:

a. Kebimbangan dalam Pengambilan Keputusan

Dalam umur menuju dewasa individu akan berproses menjadi pribadi yang mandiri dalam mengambil keputusan sendiri. Semakin banyaknya pilihan akan membuat individu merasa takut dan bingung karena suatu hal yang akan diputuskan akan sangat berpengaruh terhadap hidupnya sehingga individu akan mempertimbangkan keputusan apa yang paling tepat. Hal yang membuat individu mengalami kebingungan juga adalah bahwa tidak adanya pengalaman sebelumnya dalam memutuskan sesuatu.

b. Putus Asa

Kegagalan dalam suatu aktifitas akan membuat individu semakin kehilangan kepercayaan diri. Kegagalan dalam suatu hal akan membuat individu menganggap bahwa usaha yang telah dilakukan seakan-akan sia-sia. Harapan dan impian yang tidak terlaksanakan akan memunculkan perasaan gagal dan tidak bermakna. Terkadang melihat orang lain memiliki kesuksesan dalam karir dan pendidikan akan membuat dirinya merasa putus asa sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam perkembangan suatu individu.

c. Penilaian Diri yang Negatif

Kecemasan menjadi dewasa serta pengalaman kegagalan adalah suatu hal yang tidak diharapkan akan membuat individu akan mulai meragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Karena hal

tersebut individu akan ragu pada dirinya sendiri dan merasa tidak bisa melewati tantangan seperti orang lain. Padahal sebenarnya tidak hanya dirinya sendiri yang sedang mengalami hal tersebut. Individu akan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain serta menggap bahwa dirinya lebih buruk dari orang lain karena orang lain telah memiliki suatu pencapaian namun mengalami kegagalan.

d. Terjebak dalam Situasi

Lingkungan tempat tinggal atau tempat suatu individu beraktifitas sangat memberikan pengaruh besar pada pemikiran dan perilaku yang dijalani (Mutiara, 2018:16). Terkadang individu melewati situasi yang sulit dan berat untuk dijalani yang mendesak untuk memberikan satu keputusan diantara dua pilihan. Hal tersebut membuat individu merasa terjebak dalam situasi dan membuat individu sulit berpikir secara jernih. Terkadang individu mengetahui cara untuk menghadapi kesulitan tersebut namun disisi lain tidak tau cara memulainya. Hal ini juga biasanya dialami oleh individu yang mengalami *quarter life crisis*.

e. Perasaan Cemas

Perasaan cemas yang menghantui seseorang dalam perkembangan usia menuju dewasa harus dipenuhi namun terkadang dalam prosesnya akan terasa sangat sulit. Seringkali individu menuntut dirinya sendiri untuk melakukan hal dengan sempurna tanpa ingin melalui kegagalan. Hal tersebut dapat berdampak sangat buruk dalam kesehatan mental seseorang

dan dapat memperburuk keadaan *quarter life crisis*.

f. Tertekan

Masalah yang muncul akan dianggap semakin terasa berat dari hari ke hari hal tersebut akan mengganggu banyak aktifitas seseorang. Hal tersebut akan membebani individu dalam melakukan banyak hal. Individu akan merasa bahwa kegagalannya dalam menghadapi suatu hal akan membuatnya tersiksa.

g. Khawatir terhadap Relasi Interpersonal

Masa *quarter life crisis* akan memiliki satu hal yang dikhawatirkan oleh individu adalah relasi dengan lawan jenis. Hal ini berhubungan dengan latar belakang budaya Indonesia yang mana dalam usia 20-30an adalah masa dimana individu memiliki hubungan dengan lawan jenis ataupun mulai memikirkan hubungan dalam jenjang yang lebih serius seperti menikah. Individu akan mengkhawatirkan bagaimana cara agar bisa menyeimbangkan hubungan antara teman, keluarga, pasangan dan karirnya (Mutiara, 2018:18).

4. Penyebab *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis dapat dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti memiliki kebingungan identitas diri, frustrasi dengan relasi, hal yang berhubungan dengan dunia kerja, perasaan tidak aman atau cemas akan masa depan, kekecewaan atas sesuatu serta terdapatnya tekanan keluarga, teman sebaya dan seterusnya. Hal tersebut dapat membuat emosi negatif muncul dan dapat mempengaruhi pikiran seseorang. Dewasa muda juga

cenderung mengubah pekerjaan karena ingin menemukan pekerjaan dengan gaji yang baik dan agar sesuai passion. Penyebab *quarter life crisis* dapat muncul dipertengahan hingga akhir umur 20an hal itu dapat berbentuk perasaan kecewa dalam banyak hal. Dewasa muda juga seringkali sulit menemukan komitmen terkait karir dan relasi pribadi yang seharusnya sesuai dengan keadaan diri seseorang yang mengalami *quarter life crisis* (Hidayah, 2016:18-19).

Krisis komitmen akan terjadi jika suatu hal yang dipegang tidak lagi diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan adanya gejolak emosional yang disebabkan karena komitmen dalam pekerjaan, hubungan dengan lawan jenis serta kelompok sosial atau teman sebaya. Robbins mengatakan perasaan tersebut adalah bentuk dari rasa ketidakpastian yang dapat menyebabkan *quarter life crisis*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Quarter Life Crisis*

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *quarter life crisis* diantaranya faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor internal

Quarter life crisis dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri sendiri pada saat mengalami *emerging adulthood*, dimana dalam periode ini memiliki beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi *quarter life crisis* (Arnett, 2004:8), diantaranya:

1) *Identity Exploration*

Masa eksplorasi seseorang yang sedang menuju masa dewasa dimulai. Individu pada tahap ini akan mencoba mengeksplorasi identitas diri secara serius yang berfungsi untuk mempersiapkan dirinya dalam memasuki tahap kehidupan selanjutnya. Pada masa ini juga individu akan mulai memikirkan hal-hal yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Dalam proses pencarian identitas diri akan memungkinkan membuat seseorang merasa bimbang dan cemas karena identitas diri akan membuat pilihan hidupnya menjadi sangat berpengaruh dan memiliki resiko yang besar. Kondisi pencarian identitas diri ini akan membuat seseorang rentan terkena *quarter life crisis*.

2) *Instability*

Masa *emerging adulthood* akan membuat individu mengalami perubahan secara berkelanjutan yang dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya perubahan gaya hidup. Perubahan-perubahan yang telah dialami oleh individu akan membuat siap menghadapi keadaan-keadaan yang tidak dapat diprediksi dan tidak direncanakan. Maka dari itu ketidakstabilan dalam hidup yang tidak bisa ditebak akan mejadi faktor munculnya *quarter life crisis*.

3) *Being Self-Focused*

Individu akan mulai berusaha untuk membuat keputusannya sendiri, mandiri dan bertanggung jawab akan suatu hal. Hal tersebut akan menjadi pondasi untuk masa dewasanya kelak. Mengenai proses kehidupan akan muncul banyak pengalaman dan pilihan yang harus diputuskan oleh individu baik dalam dunia pendidikan, karir, relasi dan banyak hal lain. Dalam proses pengambilan keputusan individu harus menentukan hal tersebut berdasarkan dirinya sendiri karena yang paling memahami kebutuhan adalah dirinya sendiri.

4) *Feelin in Between*

Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang berada dalam ambang antara posisi remaja dan dewasa. Proses adaptasi diri yang mana harus menempatkan pada situasi dewasa walaupun terkadang diri merasa masih belum dewasa sepenuhnya dan masih mengalami kebingungan akan hal yang sebelumnya tidak terjadi di masa remaja. Individu terkadang merasa bahwa dirinya bukanlah lagi remaja namun untuk dikatakan dewasa pun dirinya merasa belum sepenuhnya masuk ke tahap ini. Hal ini membuat individu kebingungan dalam menentukan keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga rentan terkena *quarter life crisis*.

5) *The Age of Possibilities*

Pada masa ini individu akan mendapatkan kemungkinan dan kesempatan tentang pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup dan pandangan hidup. Pada masa ini individu mempunyai harapan terhadap masa depannya yang cemerlang. Mimpi menjadi sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupan. Selain menjadi motivasi, kemungkinan untuk sukses juga merupakan tujuan besar yang seseorang rencanakan. Sehingga akan muncul kekhawatiran bahwa tidak bisa mencapai harapan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dari *quarter life crisis* adalah sebagai berikut (Black, 2010:54):

1) Teman, Percintaan dan Keluarga

Pada periode *emerging adulthood* individu akan mulai memikirkan tentang relasi interpersonal. Seperti siapa sosok yang tepat untuk mendampingi hidupnya, memikirkan tentang hubungan dalam jenjang yang lebih serius seperti pernikahan, atau memikirkan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dalam membangun relasi dengan keluarga individu sudah merasa harus lebih mandiri dan sudah memiliki perasaan tidak enak jika membebani orangtua meskipun belum stabil dalam bidang finansial. Dalam hubungan pertemanan akan

mempertanyakan bagaimana menemukan teman sejati yang mampu mendukung semua harapan dan cita-citanya.

2) Kehidupan Pekerjaan dan Karir

Kehidupan pekerjaan dan karir dianggap sangat penting dan berat. Ketika seseorang melewati masa perkuliahan yang mana hal tersebut dianggap sebagai bekal dalam menghadapi masa bekerja atau karir. Lingkungan kerja memiliki hal yang sangat tidak biasa dimana adanya persaingan dan tekanan yang lebih berat. Tekanan dalam dunia kerja sangat memungkinkan individu merasa stress. Dalam faktor kehidupan pekerjaan dan karir individu juga dihadapi dengan kebimbangan antara memiliki pekerjaan yang sesuai *passion* atau yang dapat memenuhi kebutuhannya.

3) Tantangan di Bidang Akademik

Tantangan dalam bidang akademik dapat berupa ketika individu merasa bahwa jurusan yang dipelajarinya sekarang tidak sesuai dengan bidang yang diminatinya. Munculnya keraguan tersebut sesuai dengan pernyataan Nash dan Murray yang menyatakan bahwa individu akan semakin memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang pada tahap *quarter life crisis*. Bentuk keraguan lainnya adalah individu mulai memiliki pertanyaan bahwa apakah jurusan yang dipelajarinya saat ini akan dapat menunjang kehidupannya di masa depan yang mana akan memicu kondisi *quarter life crisis*. (Mutiara, 2018:16).

B. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial hanya dapat dimengerti jika seseorang memiliki pengetahuan tentang struktur jaringan yang lebih luas dan seseorang mengintegrasikan di dalamnya (Wellman dalam Sari, 2021:19) Jaringan struktur ini mencakup pengaturan hidup, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, frekuensi kontak dan keterlibatan dalam jaringan sosial (Smet, 1994:134).

Dukungan sosial ini dideskripsikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain (Sarafino dalam Sari, 2019:7). Teori lain menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah hadirnya orang lain yang dapat membuat individu merasa lebih dicintai, dihargai, diperhatikan serta dianggap menjadi bagian kecil dari suatu kelompok sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk dukungan yang diberikan dari orang lain dengan tujuan memberi kenyamanan dan keamanan secara fisik, materi dan psikologis yang didapatkan agar individu merasa dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sosial serta pada remaja menjadi kesempatan untuk bersosialisasi dan beradaptasi dalam menghadapi masa krisis pembentukan identitas diri agar berjalan dengan tepat (Wahyuni, 2016:5).

Remaja menerima dukungan sosial dari kelompok teman sebaya (Erikson dalam Sari, 2019:20). Remaja juga dianggap menghadapi beberapa macam persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa arahan dan *support* dari orang terdekat terutama teman sebaya (Purnama dalam Sari,

2019:20). Dukungan sosial juga dapat berasal dari orang-orang terdekat bagi individu yang membutuhkan bantuan dukungan tersebut (Johnson dalam Sari, 2019:20). Komponen dukungan sosial teman sebaya dapat berubah tergantung kepada jumlah individu yang dimiliki dalam suatu hubungan yang tetap, frekuensi, komposisi juga tingkat kedekatan hubungannya (Wahyuni, 2016:5). Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan pemberian informasi secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan baik berupa sikap maupun materil dari hubungan yang akrab yang membuat individu merasa di perhatikan, merasa dihargai dan berguna bagi kesejahteraan individu (Cobb dalam Gottlib, 1993:22). Definisi lain dari dukungan sosial teman sebaya adalah pemberian perasaan nyaman secara fisik dan psikologis (Baron dan Bryne dalam Sari, 2019:21). Individu juga memiliki perasaan aman karena mendapatkan dukungan yang lebih efisien untuk menghadapi masalah (Baron dan Bryne dalam Irawan, 2009:22). Selain itu dukungan sosial teman sebaya adalah fungsi dari suatu ikatan sosial yang menunjukkan tingkat kualitas secara keseluruhan dari hubungan interpersonal (Rook dalam Smet, 1994:135).

Johnson dalam (Sari, 2019:21) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah arti dari hadirnya orang lain yang dapat dipercaya untuk dimintai tolong dan penerimaan jika seseorang mengalami kesulitan. Dari beberapa definisi sesuai tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan yang memiliki fungsi memberi bantuan pada individu agar individu dapat merasa aman dan

nyaman, merasa dihargai dan dianggap serta menolong disaat individu mengalami suatu masalah, bantuan tersebut dapat berupa informasi maupun bantuan materiil.

2. Aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino (Yuniawati & Marni, 2015:3) menjelaskan bahwa aspek yang mendukung sosial teman sebaya, yaitu :

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*), Dukungan emosional adalah bentuk bantuan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, rasa percaya, serta rasa simpati terhadap individu.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan dan afirmasi positif terhadap individu, dorongan untuk melangkah kedepan dan semangat mengenai suatu pemikiran individu serta melakukan arahan sebagai pembanding dalam makna positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*), Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung seperti memberikan pinjaman uang atau membantu penyelesaian tugas-tugas dalam suatu pekerjaan untuk membantu individu.

d. Dukungan informasi (*Informational Support*), Dukungan informasi mencakup pemberian informasi, nasehat, afirmasi serta *feedback* tentang apa yang sebaiknya dilakukan oleh individu yang memutuskan.

3. Komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Enam komponen dukungan sosial teman sebaya disebut sebagai “*The Social Provosion Scale*”, di mana komponen-komponen ini berdiri sendiri namun saling memiliki hubungan, yaitu (Cutrono dalam Yuniawati & Marni, 2015:7):

a. Kedekatan emosional (*emotional attachment*)

Kedekatan emosional sebagai suatu komponen dukungan sosial teman sebaya dapat memunculkan rasa aman bagi yang menerima. Individu yang menerima komponen kedekatan emosional dapat merasa tenang, aman dan damai. Komponen dukungan sosial seperti ini merupakan hal yang paling banyak dimiliki oleh pasangan hidup, teman dekat dan keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Integrasi sosial dapat memungkinkan individu untuk berbagi minat atau kesukaan yang sama serta melakukan kegiatan dalam suatu kelompok. Komponen dukungan sosial teman sebaya seperti ini membuat individu merasakan rasa aman, nyaman serta memiliki perasaan saling memiliki oleh kelompok sosialnya. Adanya rasa peduli yang diberikan keluarga atau suatu kelompok untuk melakukan suatu kegiatan sosial bersama individu tersebut tanpa pamrih akan memberikan dukungan sosial sehingga individu merasa bahagia dan dapat mencurahkan segala kesulitan sesuai dengan kebutuhan individu.

c. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Komponen dukungan sosial teman sebaya ini membuat individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sumber dukungan sosial adanya pengakuan dapat didaoat dari keluarga, lembaga, perusahaan, atau organisasi dimana individu pernah melakukan suatu kegiatan.

d. Ketergantungan yang Dapat Diandalkan (*Reliable Alliance*)

Komponen dukungan sosial ini membuat individu mendapat dukungan berupa keterikatan antara indivdiu dengan kelompok sosialnya sendiri bahwa ada orang yang dapat diandalkan pertolongannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Komponen dukungan sosial jenis ini dapat berupa adanya hubungan sosial yang membuat mendapatkan informasi, saran atau feedback yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan menghadapi permasalahan yang akan dihadapi.

f. Kesempatan untuk Mengasuh (*Opportunity to Provide Nurturance*)

Komponen dukungan sosial ini memungkinkan individu dalam memperoleh perasaan bahwa ada orang lain yang bergantung dan butuh kepada dirinya untuk memperoleh kesejahteraan. Hal ini menjadi aspek

yang sangat penting dalam hubungan interpersonal yang akan dijalani oleh individu (Kuntjoro, 2002:4).

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara hasil terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Karena belum didasarkan pada fakta-fakta maka jawaban hanya mengacu pada teori dasar sehingga masih dikatakan sementara (Sugiyono, 2013:8). Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, kajian teori, serta hubungan antara variabel x dan y, maka peneliti mengajukan hipotesis yang menyatakan bahwa :

Hipotesis nol (H_0) : tidak adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada *fandom* A.R.M.Y Malang.

Hipotesis alternatif (H_a) : adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada *fandom* A.R.M.Y Malang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional dengan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berupa angka-angka yang menunjukkan besaran terhadap variabel yang digunakan oleh peneliti (Arikunto, 2006:70). Sedangkan pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah jenis kuantitatif korelasional yang menggambarkan suatu pendekatan umum yang berfokus pada hubungan timbal balik antara variabel yang muncul secara alami yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan predikat dengan menggunakan teknik korelasi atau statistik yang lebih canggih (Emzir, 2011:37). Penelitian korelasional juga melibatkan data untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara dua hubungan atau lebih variabel tingkatan yang dapat ditunjukkan oleh angka. Tingkat hubungan diungkapkan sebagai suatu koefisien korelasi yang mana merupakan sebuah alat statistik yang dapat digunakan untuk mengukur perbandingan hasil pengukuran dari dua variabel yang berbeda agar bisa menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang diukur tersebut (Emzir, 2011:38).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

1. Variabel bebas X (*Independent Variable*)

Variabel bebas sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, dan *antecedent*. Variabel bebas juga merupakan variabel yang memengaruhi perubahan variabel *dependent* atau variabel terikat (Sugiyono, 2010:30). Yang mana variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya.

2. Variabel terikat Y (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, diterangkan oleh variabel lain yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Sugiyono, 2010:30). Yang mana variabel terikat dalam penelitian ini adalah *quarter life crisis*.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel diperlukan untuk menjelaskan variabel penelitian menjadi konsep, aspek, indikator untuk memperoleh nilai variabel lainnya. Definisi operasional merupakan atribut dari objek atau kegiatan yang mempunyai suatu variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti, dipelajari kemudian di tarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:38). Definisi operasional dalam variabel ini adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan yang mana memberi bantuan pada individu agar dapat merasa aman dan nyaman, merasa dihargai dan dianggap serta menolong disaat individu mengalami suatu

masalah, bantuan tersebut dapat berupa pelayanan maupun bantuan materiil yang dilakukan oleh teman sebaya individu yang bersangkutan. Indikator dukungan sosial teman sebaya pada penelitian ini didasarkan pada lima aspek yang dikemukakan Sarafino (2011:81) antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan.

2. *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis merupakan masa dimana seseorang dalam rentang usia 18-29 tahun mengalami masa sulit dan penuh kegelisahan dalam menghadapi tahap perkembangan dari remaja menuju dewasa atau yang biasa disebut dengan masa transisi *emerging adulthood*. Indikator *quarter life crisis* pada penelitian ini didasarkan pada aspek-aspek *quarter life crisis* yang dikemukakan oleh Nash dan Murray (2010:5), yaitu: mimpi dan harapan, tantangan di bidang akademis, agama dan spiritualitas, kehidupan pekerjaan dan karir, teman, percintaan serta relasi dengan keluarga dan identitas.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah yang digeneralisasi yang terdiri berdasarkan objek atau subjek yang memiliki kualitas serta ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 11). Dalam penelitian ini populasi yang dimiliki adalah 250 orang pada *fandom* ARMY Malang tahun 2021.

2. Sampel

Sugiyono (2016:81) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang memiliki ciri-ciri yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel yang diambil harus berdasarkan estimasi penelitian dan harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang akan diwakilinya. Pengukuran sampel merupakan salah satu langkah yang digunakan untuk menentukan seberapa banyak sampel yang akan diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan sebuah ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, tertera pada tabel berikut:

N	S		
	1%	5%	10%
50	47	44	42
150	122	105	97
250	182	146	130
300	207	161	143
...

Tabel 1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael

Peneliti menetapkan besarnya sampel penelitian menggunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013:80)=, sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%.

$$P = Q = 0,5. d = 0,05. s = \text{jumlah sampel}$$

Keterangan:

s : jumlah sampel

λ^2 : Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga Chi Kuadrat = 2,706 (*Tabel Chi Kuadrat*).

N : jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d : Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Dengan demikian, dalam penelitian ini ditetapkan bahwa batas toleransi kesalahan adalah 10%. Semakin kecil toleransi kesalahan, maka semakin akurat sampel yang menggambarkan populasi. 10% (0,1) toleransi kesalahan berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 90%. Dalam penelitian ini didapatkan 130 Sampel ditentukan berdasarkan pedoman perhitungan sampel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%.

Peneliti menggunakan *random sampling* yang mana dalam proses pengambilan sampel akan diberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen populasi untuk dipilih secara acak menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017:82). Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

simple random sampling atau sampel acak sederhana. Teknik ini dikatakan sederhana karena anggota populasi diambil secara acak tanpa memperhatikan strata populasi (Sugiyono, 2017:82).

Adapun penelitian ini akan melibatkan 130 subjek yang akan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Remaja yang merupakan anggota pada Fandom ARMY tahun 2021.
2. Remaja dengan rentang usia 18-29 tahun.
3. Berdomisili di Malang

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendapatkan informasi secara terperinci jika peneliti ingin memperoleh hal penting sebagai data pra penelitian sehingga akan mendapatkan masalah yang harus diteliti (Sugiyono, 2011:137). Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yang mana wawancara dilakukan secara bebas tanpa pedoman wawancara yang disusun sebelumnya namun mengalir mengikuti topik atau masalah yang akan diteliti. Wawancara tidak terstruktur biasanya digunakan untuk menggali informasi lebih terperinci kepada subjek sebagai data awal dalam penelitian (Sugiyono, 2011:140). Wawancara dilakukan pada dua responden yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun tujuan adanya wawancara adalah untuk memperoleh data awal pra-penelitian terkait bagaimana *quarter life crisis*

pada dewasa awal *fandom* ARMY Malang, faktor yang menyebabkan individu mengalami *quarter life crisis*, serta dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh anggota *fandom* lainnya.

2. Skala

Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban atau data yang dibutuhkan oleh peneliti (Mardalis, 2008:66). Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan tujuan mengetahui secara pasti variabel yang diukur dengan mengetahui harapan dari responden dengan mudah dan efisien (Sugiyono, 2011:142). Selain itu, kuisisioner juga dianggap sebagai instrumen penelitian yang mudah digunakan dan fleksibel dalam pengumpulan data (Azwar, 2009:101). Kelebihan menggunakan skala atau kuisisioner adalah informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh lebih lengkap berupa data responden akan dicantumkan berupa pekerjaan, usia, jenis kelamin, dan tempat tanggal lahir. Data responden akan digunakan untuk bukti bahwa responden sesuai karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan.

Pernyataan yang tercantum dalam skala atau kuisisioner yang digunakan menggunakan pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan yang mendukung objek sikap yang berisi hal-hal positif atau hal yang mendukung aspek-aspek dalam suatu variabel merupakan pernyataan

favorable. Sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berlawanan dengan objek sikap serta berisi hal-hal negatif yang tidak mendukung suatu aspek dari variabel (Azwar, 2012:41). Pengukuran variabel menggunakan skala *likert* dengan kategori jawaban skala yang telah dimodifikasi yaitu skala 4 (empat) pilihan. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap indikator adalah Sangat Sering (SS) mendapat nilai 4, Sering (S) mendapat nilai 3, Jarang (J) mendapat nilai 2, dan Tidak Pernah (TP) mendapat nilai 1 untuk item *favorable* dan sebaliknya untuk item *unfavorable*. Skala perbedaan semantik ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana pandangan seseorang terhadap suatu konsep atau objek apakah sama atau berbeda tentang fenomena sosial. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala perbedaan semantik mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif yang dapat berupa angka-angka antara lain :

(+) 4 3 2 1 (-)

Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai alternatif jawaban yang digunakan sebagai pedoman konfigurasi skala dengan aitem *favorable* dan *unfavorable*. Adapun tabel yang digunakan sebagai berikut:

No	Kategori Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1	Sangat sering	4	1
2	Sering	3	2
3	Jarang	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

Tabel 2 Kategori dan Skor Aitem

Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala dukungan sosial teman sebaya dan skala *quarter life crisis*. Adapun rincian dari setiap skala sebagai berikut:

a. Skala *Quarter Life Crisis*

Pengukuran *quarter life crisis* pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek berdasarkan teori Nash dan Murray (2010:5) antara lain mimpi dan harapan, tantangan di bidang akademis, agama dan spiritualitas, kehidupan pekerjaan dan karier, teman, percintaan dan relasi dengan keluarga, dan identitas. Sebagai mana rincian skala *quarter life crisis* pada tabel berikut ini:

Blueprint Quarter Life Crisis

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorable	Unfavorable
1.	Mimpi dan Harapan	1. Memikirkan harapan dan mimpi di masa depan	1	2
		2. Rasa khawatir jika tidak sukses di masa yang akan datang	3	4
2.	Tantangan di bidang akademis	1. Memikirkan proses perjalanan akademis atau kuliah	5	6
		2. Memikirkan kesesuaian minat dan bakat pada perkuliahan yang sedang dijalani	7	8
		3. Memikirkan kehidupan setelah masa perkuliahan selesai	9	10
3	Agama dan spiritualitas	1. Memikirkan cara mempertahankan ketaatan ibadah	11	12

		2. Memikirkan cara penerapan ajaran agama kepada anak-anaknya kelak	13	14
4	Kehidupan pekerjaan dan karier	1. Memikirkan kesesuaian minat dan bakat dengan pekerjaan yang dijalani	15	16
		2. Memikirkan pemenuhan kebutuhan finansial melalui pekerjaan dan karirnya	17	18
5	Teman, percintaan dan relasi dengan keluarga	1. Memikirkan pendamping hidup yang layak	19	20
		2. Keinginan hidup mandiri tanpa bantuan orang tua	21	22
		3. Keinginan memperoleh teman yang dapat diandalkan	23	24
6	Identitas	1. Memikirkan <i>value</i> yang ada pada diri	25	26
		2. Memiliki perasaan campur aduk mengenai kehidupan dewasa	27	28
		3. Memiliki perhatian terhadap image diri dan sikap yang ditunjukkan	29	30
Total			15	15

Tabel 3 *Blueprint Quarter Life Crisis*

b. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011:81) antara lain dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Sebagai mana rincian skala dukungan sosial pada tabel berikut ini:

Blueprint Dukungan Sosial Teman Sebaya

No	Aspek	Indikator	Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Dukungan Emosional	1. Mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari orang lain	1	2
2.	Dukungan Instrumental	1. Merasa mendapatkan pertolongan baik materiil ataupun non materiil dari orang lain	3	4
3.	Dukungan Informasi	1. Mendapatkan nasehat atau saran dari orang lain	5	6
4.	Dukungan Penghargaan	1. Mendapatkan penghargaan dalam prestasi besar oleh orang lain	7	8
		2. Merasa dihargai oleh orang lain	9	10
		3. Mampu mendapatkan dorongan semangat dari lingkungan sosial	11	12
Total			6	6

Tabel 4 *Blueprint Dukungan Sosial Teman Sebaya*

F. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana akurasi suatu res atau skala. Suatu pengukuran terhadap skala akan dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika menghasilkan data secara akurat yang menggambarkan variable yang diukur sesuai dengan tujuan penelitian pengukuran tersebut (Azwar, 2007:5). Jenis penelitian ini menggunakan validitas isi yang mana menguji ketepatan suatu tes untuk mengukur tingkat

penguasaan terhadap isi konten tertentu yang ada dalam keseluruhan. Mengukur validitas dapat menggunakan teknik korelasi *Bivariate Pearson* (analisis Produk Momen Person). Teknik korelasi *Bivariate Pearson* dapat dilakukan dengan cara menghubungkan setiap skor item dengan total skor (Arikunto, 2019:213) yang akan dihitung dengan SPSS 25.0, dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi *product moment*

N : Jumlah responden

$\sum Y$: Nilai total pada skala

$\sum X$: Nilai item

Jumlah dari keseluruhan item disebut skor total. Item pernyataan yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan skor total berarti item tersebut dapat memberikan informasi yang mendukung terhadap permasalahan yang ingin diselesaikan. Data dapat dikatakan valid jika r hitung \geq tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,3). Apabila item pernyataan memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total maka dapat dinyatakan valid (Azwar, 2014:149).

Uji coba penelitian ini melibatkan 30 anggota *fandom* ARMY Malang. Setelah data terkumpul, kemudian perhitungan untuk mengetahui validitas item maka penelitian ini menggunakan bantuan dengan perangkat lunak menggunakan *software IBM SPSS.25 for Windows*. Hasil analisis pengukuran

skala *quarter life crisis* menunjukkan bahwa 30 item yang diujikan, terdapat 30 item yang baik.

No	Pearson Corelation
1.	,617
2.	,493
3.	,362
4.	,486
5.	,331
6.	,439
7.	,461
8.	,593
9.	,631
10.	,580
11.	,557
12.	,475
13.	,554
14.	,541
15.	,516
16.	,641
17.	,518
18.	,362
19.	,513
20.	,331
21.	,454
22.	,447
23.	,514
24.	,358
25.	,699
26.	,660
27.	,496
28.	,470
29.	,368
30.	,492

Tabel 5 Hasil *Pearson corelation* skala *quarter life crisis*

Hasil analisis pengukuran skala dukungan sosial teman sebaya menunjukkan bahwa dari 12 item yang di ujikan, terdapat 12 item yang baik. Pada penelitian ini untuk mengetahui validitas item maka penelitian ini menggunakan bantuan dengan perangkat lunak menggunakan *software IBM SPSS.25 for Windows*.

No	Pearson Corelation
1.	,735
2.	,711
3.	,612
4.	,724
5.	,784
6.	,724
7.	,795
8.	,641
9.	,713
10.	,713
11.	,575
12.	,344

Tabel 6 *Pearson corelation* skala Dukungan Sosial Teman Sebaya

G. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability*, yaitu suatu ukuran yang mampu menghasilkan data dengan tingkat keandalan yang tinggi, yang dikenal dengan istilah pengukuran yang reliabel (Azwar, 2013:10). Prinsip pedoman dari konsep reliabilitas adalah dari hasil yang dapat dipercaya dalam suatu proses pengukuran. Konsep reliabilitas dalam teori skor murni klasik dapat dipahami dari berbagai interpretasi (Azwar, 2013:10). Sebuah tes memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika jumlah poin yang muncul dalam tes berkorelasi kuat dengan jumlah poin murninya sendiri. Metode *Alpha Cronbach (a)* adalah metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Memaparkan rumus uji reliabilitas *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan :

r_i : Reliabilitas instrument

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor item

S_t^2 : Varians skor-skor tes

Menurut Sugiyono (2011:3) instrumen data penelitian menjadi reliabel apabila memperoleh nilai alpha lebih dari sama dengan 0,60.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	12

Tabel 7 Hasil Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan pengolahan data diatas yang telah dilakukan untuk memperoleh reliabilitas untuk alat ukur tingkat dukungan sosial teman sebaya adalah 0,903 sehingga dapat dikatakan reliabilitas pada skala dukungan sosial teman sebaya memuaskan.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	30

Tabel 8 Hasil Reliabilitas Quarter Life Crisis

Berdasarkan pengolahan data diatas yang telah dilakukan untuk memperoleh reliabilitas untuk alat ukur *quarter life crisis* adalah 0,892 sehingga dapat dikatakan reliabilitas pada skala *quarter life crisis* memuaskan.

H. Analisa Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yaitu statistika yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian tetapi

tidak untuk mengambil kesimpulan yang di generalisasi, penyajian data dapat menggunakan diagram grafik, angka indeks, dan deret waktu (Nalim dan Tarmudi, 2012:11). Analisis deskriptif dilakukan melalui pengujian hipotesis deskriptif untuk melihat tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *quarter life crisis*. Sehingga dalam penelitian dilakukan dengan cara dibawah ini:

1. Mencari Mean Hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan :

μ : Rerata hipotetik

i_{max} : Skor Maksimal item

i_{min} : Skor minimal item

$\sum k$: Jumlah item yang valid

2. Mencari standar deviasi

Untuk menghitung klasifikasi harus dicari terlebih dahulu rata-rata skor kelompok (M) dan standar deviasi kelompok (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N - 1}}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

X : Skor x

N : Jumlah Responden

3. Menentukan kategorisasi

Untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian harus dilakukan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *quarter life crisis* pada anggota *fandom* ARMY dikategorisasikan berdasarkan model distribusi normal menurut Azwar (2007:106) dengan rumus kategori variabel sebagai berikut:

Kategori	Kriteria Jenjang
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Tabel 9 Kategori Tingkat *Quarter Life Crisis*

4. Analisis Persentase

Setelah melakukan semua tahap diatas, maka akan dilakukan perhitungan presentase dengan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

Pada penelitian ini untuk menguji hasil penelitian analisis deskriptif, peneliti menggunakan program kategorisasi dari *excel* yaitu Kateg versi 0.1. Teknik analisis yang dipilih merupakan statistika parametrik biasanya digunakan untuk menganalisis data berskala interval dan rasio dengan dilandasi asumsi tertentu seperti normalitas pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat (Nalim dan Tarmudi, 2012:13). Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0 *for Windows*. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Widarjono, 2015:89). *Uji Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menghitung uji normalitas dalam penelitian ini. Jika nilai sig (p-value) lebih besar sama dengan dari taraf signifikansi (0,05), maka data berdistribusi normal (Widarjono, 2015:89).

2. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yang tergolong linear atau tidak. Jika nilai $p > 0,05$, maka kedua variabel tersebut bersifat linear satu sama lain. Pada SPSS taraf signifikansi 0,05, dimana dua variabel akan dikatakan linear jika signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 dan jika lebih rendah berarti tidak terdapat hubungan yang linear dari kedua variabel.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis uji regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisa regresi linear sederhana karena hanya memiliki satu variabel X dan Y yakni dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis*. Untuk menganalisis data, peneliti dibantu dengan program IBM SPSS (*Statistical Package for The Social Science*). Adapun rumus regresi linier sederhana, yaitu:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat (dependent)

X : Variabel bebas (independent)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subjek Penelitian

1. Profil *Fandom* ARMY Malang

Fandom ARMY Malang merupakan komunitas penggemar yang akan selalu bersama mendukung artis kesukaanya yaitu BTS (*Bangtan Seonyandan*). ARMY seluruh dunia terbentuk pada tanggal 9 Juli 2013. Terbentuknya ARMY ini hanya terpaut 1 bulan saja sejak BTS memulai debut. Berdasarkan tahun 2020 menurut sensus ARMY di seluruh dunia yang diikuti oleh lebih dari 400 ribu orang menampilkan jumlah ARMY terbanyak dimana Indonesia menempati paling tertinggi jumlah ARMY sebesar 80,895 atau sebanyak 20%. ARMY Malang sendiri memiliki komunitas berdasarkan media sosial *Twitter* yang diawali dengan ketidaksengajaan *owner* pada saat ingin mencari teman menonton film yang dibuat oleh BTS (*Bangtan Seonyandan*). Setelah itu *owner* membuat akun *Twitter* dan *Instagram* yang didirikan oleh Lestari (*owner* grup) pada tanggal 17 November 2018. *Fandom* ARMY Malang juga membuat grup telegram untuk memperat para anggotanya dalam bercengkrama dan mengenal satu sama lain serta membuat acara-acara lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data *fandom* dilakukan dengan prosedur perizinan melalui *personal chat* kepada *owner* grup atau admin *fandom* ARMY Malang. Hal ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2021. Data diambil menggunakan skala

online yang telah peneliti buat melalui *google form* terhadap 130 subjek.

Penelitian ini dilaksanakan secara online di platform Google Form oleh *Fandom Adorable Representative M.C of Youth* (ARMY) Malang dan waktu penyebaran skala dimulai pada tanggal 15 Januari 2022 sampai 30 Januari 2022 hingga seluruh subjek mengisi skala yang telah diberikan secara personal. Sebelum subjek mengisi skala yang telah diberikan oleh peneliti, subjek terlebih dahulu membacapetunjuk pengisian dan mengisi identitas yang disediakan pada *google form*.

2 Gambaran Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini ialah *fandom* ARMY Malang yang telah bergabung sejak tahun 2020 sebanyak 250 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*, karena subjek penelitian ini lebih dari 100 orang maka subjek akan diambil antara 1%, 5%, 10% atau lebih dari itu. Dalam penelitian ini subjek yang akan diambil adalah sebanyak 10% dari jumlah populasi. Hal itu berarti akan diambil 10% dari jumlah populasi sebanyak 250 orang menjadi 130 orang sampel yang akan diambil dalam penelitian ini mengacu pada tabel teori pengambilan sampel menurut Isaac dan Michael.

Subjek dalam penelitian ini merupakan *fandom* ARMY yang berada pada periode transisi dari remaja menuju dewasa dalam rentang usia 18 hingga 29 tahun sesuai kriteria usia pada masa *quarter life crisis* menurut teori Olson-Madden (2007). Sehingga peneliti memilih anggota *fandom* minimal berusia 18 tahun sebagai subjek penelitian. Deskripsi subjek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Usia	Jumlah	Persentase
18	8	6%
19	14	11%
20	21	16%
21	34	26%
22	28	22%
23	9	7%
24	2	1%
25	4	3%
26	6	5%
27	2	1%
28	1	1%
29	1	1%
Total	130	100%

Tabel 10 Kriteria Umur Subjek

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa anggota *fandom* ARMY Malang yang menjadi subjek penelitian paling banyak berusia 21 tahun dengan jumlah 34 orang. Sementara subjek paling rendah berusia 28 dan 29 tahun yaitu hanya 1% dari 130 subjek.

3. Analisis Deskriptif

a. Analisis Data Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil data deskriptif dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa kategori untuk mempermudah penelitian yang mana terdapat tiga bagian subjek dalam skala Dukungan Sosial Teman Sebaya ialah rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan data hipotetik. Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif ini peneliti menggunakan program *excel* kategorisasi atau kateg versi 0.1. berikut tabel yang memberikan gambaran:

Variabel	N	Skor Minimal	Skor Maksimal	Mean	Std. Deviasi
Hipotetik	130	1	4	30	6

Tabel 11 Data Hipotetik Dukungan Sosial Teman Sebaya

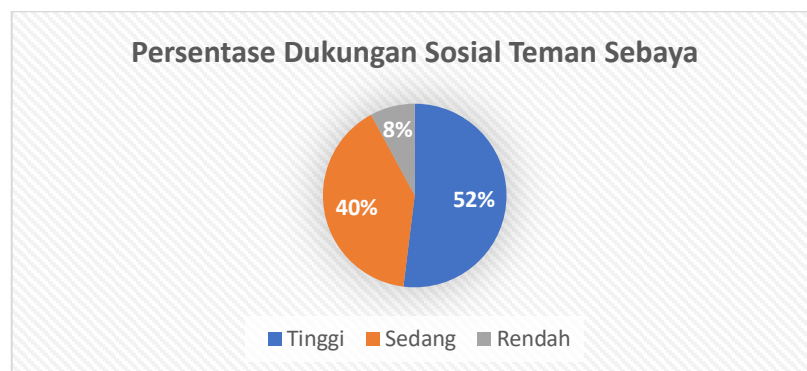
Dewasa *fandom* ARMY Malang pada 130 subjek dibagi menjadi

tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Persentase nilai dan klasifikasi pada dukungan sosial teman sebaya. Berikut tabel kategorinya:

Klasifikasi	Kategori Skor	Frekuensi
$X < 24$	Rendah	10
$24 \leq X < 36$	Sedang	51
$X \geq 36$	Tinggi	69
Jumlah		130

Tabel 12 Kategori Penilaian Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil data analisis diatas dijelaskan bahwa tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya pada dewasa Fandom ARMY masih dalam kategori tinggi sebanyak 69 orang artinya mereka mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara penuh, 51 orang dengan kategorisasi sedang mereka masih mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya, dan kategori rendah sebanyak 10 orang artinya dewasa ARMY kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Berikut persentase dari kategorisasi ini :



Gambar 7 Presentase Kategorisasi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dilihat dari gambar diatas menyatakan bahwa warna “biru” dengan presentase 52% menunjukkan kategori tinggi, warna “jingga” dengan presentase 40% menunjukkan kategori sedang dan warna “abu-abu” dengan presentase 8% menunjukkan kategori rendah. Sehingga dewasa fandom ARMY Malang cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi.

b. Analisis Data Quarter Life Crisis

Analisis data dalam skala *quarter life crisis*, menggunakan tiga kategori yang terdiri dari rendah, sedang dan tinggi dengan menggunakan program kategorisasi atau kateg versi 0.1. berikut tabel hipotetik:

Variabel	N	Skor	Skor	Mean	Std. Deviasi
		Minimal	Maksimal		
Hipotetik	130	1	4	70	15

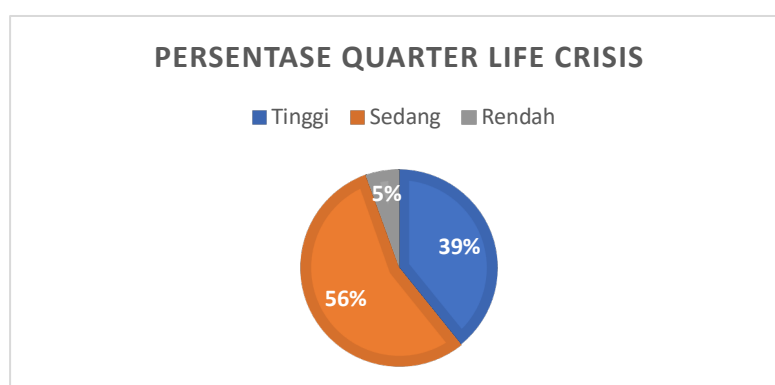
Tabel 13 Data Hipotetik Quarter Life Crisis

Fandom ARMY Malang pada 130 subjek dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Persentase nilai dan klasifikasi *quarter life crisis* pada *fandom* ARMY Malang dikategorisasikan sebagai berikut:

Klasifikasi	Kategori Skor	Frekuensi
$X < 55$	Rendah	8
$55 \leq X < 85$	Sedang	72
$X \geq 85$	Tinggi	50
Jumlah		130

Tabel 14 Kategorisasi Quarter Life Crisis

Dapat dilihat dari tabel kategorisasi diatas bahwa *fandom* ARMY memiliki tingkat *quarter life crisis* yang tinggi sebanyak 50 orang artinya mereka sedang mengalami masa krisis seperempat kehidupan. Sedangkan sebanyak 72 orang masuk dalam kategori sedang yang mana mengalami *quarter life crisis* yang masih dapat dikontrol atau sudah membaik dan 8 subjek dalam kategori rendah atau sedang tidak mengalami *quarter life crisis*. Dapat disimpulkan bahwa *fandom* ARMY Malang yang mengalami masa *quarter life crisis* memiliki tingkat yang dominan sedang. Berikut gambar presentase :



Gambar 8 persentase Kategorisasi Quarter Life Crisis

Berdasarkan gambar persentase diatas menyatakan bahwa warna “abu-abu” dengan presentase 5% menunjukan kategori rendah, warna “jingga” dengan presentase 56% menunjukan kategori sedang dan warna “biru” dengan nilai presentase 39% menunjukkan kategori mengalami masa *quarter life crisis* yang tinggi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ialah untuk mengetahui data tersebar dari jawaban-jawaban subjek yang mengandung normal atau tidak normalnya penelitian ini. Pengujian normalitas yang dilakukan terhadap skor dukungan sosial teman sebaya dan jumlah skor *quarter life crisis*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* pada program IBM SPSS versi 25.0. Berikut hasil yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Unstandardized Residual		
N		130
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Standar Deviasi	8.00325880
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.042
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Tabel 15 One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

Hasil uji normalitas pada skala dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis* pada 130 subjek sudah memenuhi kriteria dengan nilai signifikansi 0,200 karena lebih >0,05 sehingga dapat dikatakan berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linieritas

Dilakukannya uji linieritas ialah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pada variabel dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life*

crisis. Uji dalam penelitian ini menggunakan dengan *Test for Linearity* pada program IBM SPSS versi 25.0. Berikut hasil yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Variabel	F	Sig. P(>0,05)	Keterangan
<i>Quarter life crisis</i> * Dukungan Sosial Teman Sebaya	1.551	0,068	Linier

Tabel 16 Hasil Uji Linieritas

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai signifikansi dari uji linieritas antara dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis* dilihat dari hasil *Anova Table Deviation from Linearity* adalah 0,068 ($p > 0,05$), karena nilai signifikansi dalam penelitian ini 0,068 dan angka tersebut diatas $> 0,05$. Maka dapat dikatakan variabel dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis* pada dewasa *fandom* ARMY Malang keduanya linier.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang terdapat pada program IBM SPSS versi 25.0. Berikut hasil yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,403 ^a	,162	,156	8.03446

a. Predictors (Constant) : Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tabel 17 Model Summary

Dapat dilihat dari tabel *model summary* uji regresi sederhana diatas

menjelaskan bahwa besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,403 dan dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi atau (R square) sebesar 0,162 atau 16,2 % nilai koefisien variabel bebas atau dukungan sosial teman sebaya dapat berpengaruh terhadap variabel terikat atau *quarter life crisis* pada anggota *fandom* ARMY Malang.

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F	Sig.
Regression	1602.380	1	1602.380	24.832	,000 ^b
Residual	8262.728	128	64.553		
Total	9865.108	129			

a. Dependent Variable : *Quarter Life Crisis*

b. Predictors (Constant) : Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tabel 18 Anova

Dari output tersebut diketahui bahwa F hitung adalah 24.832 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000^b kurang dari angka $<0,05$, maka. model regresi dapat dipakai untuk memprediksi dukungan sosial teman sebaya atau dengan kata lain ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya (X) dengan *quarter life crisis* (Y).

Keterangan :

Ho : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap *quarter life crisis* (Y)

Ha : Ada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap *quarter life crisis* (Y)

Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan

bahwa dukungan sosial teman sebaya (X) berpengaruh positif terhadap *quarter life crisis* (Y) atau berpengaruh secara searah. Artinya ketika dukungan sosial teman sebaya tinggi maka *quarter life crisis* juga tinggi.

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *Anova* dapat diperoleh sebesar 0,000 berarti lebih kecil < dari probabilitas 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *quarter life crisis* yang mana artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

C. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Anggota *Fandom* ARMY Malang

Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada *fandom* ARMY Malang dengan kategori rendah yaitu sebanyak 10 orang ARMY (8%), kategori sedang sebanyak 51 orang ARMY (40%) dan kategori tinggi sebanyak 69 orang ARMY (52%) dengan jumlah subjek sebanyak 130 anggota *fandom* ARMY. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pada *fandom* ARMY Malang menempati kategori tinggi dengan persentase 52% atau sebanyak 69 orang ARMY. Dukungan sosial ini dideskripsikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain (Sarafino dalam Sari, 2019:7).

Anggota yang menempati kategori sedang sebanyak 51 orang ARMY (40%) dari 130 subjek, dukungan sosial teman sebaya juga merupakan pemberian informasi secara verbal maupun non-verbal, pemberian bantuan baik berupa sikap maupun materil dari hubungan yang akrab yang membuat

individu merasa di perhatikan, merasa dihargai dan berguna bagi kesejahteraan individu (Cobb dalam Gottlib, 1933:22). Dalam penelitian ini, kategorisasi rendah dengan presentase 8% atau sebanyak 10 orang *fandom* ARMY menunjukkan bahwa kurang mendapatkan dukungan sosial teman sebaya sehingga kesulitan dalam beradaptasi, tidak ada teman yang dapat dipercaya untuk dimintai tolong, serta tidak mempunyai rasa aman dan dihargai oleh orang lain.

Anggota *fandom* ARMY Malang cenderung memiliki dukungan sosial yang tinggi. Peningkatan jumlah anggota ARMY di Indonesia sejak *korean wave* meningkat drastis. Hal ini dikarenakan anggota sesama ARMY memiliki kesukaan yang sama terhadap idolanya yaitu BTS (bangtan seonyandan). Hal tersebut membuat para dewasa ARMY yang bergabung cepat mendapatkan kecocokan dan keakraban. Sehingga tak jarang banyak sesama ARMY yang berteman baik bahkan sampai bersahabat. Kelekatan yang terbentuk karena kesukaan yang sama membuat para anggota *fandom* ARMY memiliki lingkungan atau kelompok sosial yang baru. Berkat adanya kelompok sosial tersebut maka muncul dukungan sosial teman sebaya. Jaringan dukungan sosial mencakup pengaturan hidup, keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan frekuensi kontak serta keterlibatan dalam jaringan sosial (Smet, 1994:134). Semakin banyak para anggota *fandom* ARMY melakukan interaksi maka akan semakin besar kemungkinan dukungan sosial akan terbentuk.

2. Tingkat *Quarter Life Crisis Fandom ARMY Malang*

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan bahwa tingkat *quarter life crisis* pada *fandom ARMY Malang* dari 130 subjek menunjukkan kategori tinggi dengan jumlah 51 orang anggota dengan presentase 39%. Hal tersebut berarti bahwa, dalam *fandom ARMY Malang* banyak yang sedang mengalami masa *quarter life crisis*. Artinya *fandom ARMY* hampir mengalami seluruh indikator yang menyebabkan *quarter life crisis* diantaranya memikirkan harapan dan mimpi di masa depan, rasa khawatir jika tidak sukses di masa yang akan datang, memikirkan proses perjalanan akademis atau kuliah, memikirkan kesesuaian minat dan bakat pada perkuliahan yang sedang dijalani, memikirkan cara mempertahankan ketaatan ibadah, memikirkan pemenuhan kebutuhan finansial melalui pekerjaan dan karirnya, memikirkan pendamping hidup yang layak, dan memikirkan *value* yang ada pada diri.

Selanjutnya, 72 orang anggota dengan presentase 56% termasuk kedalam kategori sedang artinya tidak semua indikator ikut dialami oleh responden dewasa anggota *fandom ARMY Malang*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mutiara (2018:66) yang menyatakan bahwa mahasiswa BKI tingkat akhir di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa 82% mengalami *quarter life crisis* pada tingkat sedang. Penelitian selanjutnya yang sejalan adalah penelitian oleh Rohmatul (2021:126) yang menghasilkan temuan bahwa pada mahasiswa mayoritas mengalami masa *quarter life crisis* pada kategori sedang sebanyak 72% dari sampel yang diteliti. Dari data yang telah diambil untuk kategori sedang, kebanyakan responden tidak merasa dirinya berharga, merasa kurang memperhatikan penampilan, merasa tidak

memiliki pandangan yang baik mengenai masa depan, tidak ingin menjadi mandiri, merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan minat dan bakat, dan ragu akan kesesuaian minat dan bakat dalam jurusan kuliah yang diambil.

Pada penelitian ini anggota yang masuk kedalam kategori rendah yaitu 7 orang dengan presentase 5% yang tidak mengalami *quarter life crisis*. Menurut Robbins dan Wilner (2001:3) *quarter life crisis* merupakan respon terhadap ketidakstabilan yang luar biasa pada masa perkembangan dari remaja menuju dewasa. Salah satu tanda *quarter life crisis* dengan munculnya perubahan secara terus menerus sehingga merasa sangat bimbang dan tidak berdaya. Penanganan yang tidak tepat mengenai ketidakstabilan emosi yang terjadi pada usia 18-29 tahun akan memiliki dampak besar pada individu akan kesulitan dalam menghadapi krisis seperempat kehidupan yang dapat berupa memburuknya kesehatan mental seperti rentan mengalami masa depresi, putus asa atau memiliki kecemasan yang tidak wajar. Anggota *fandom* ARMY Malang pun dominan dalam usia remaja dan dewasa. Hal tersebut menyebabkan pada usia ini banyak anggota yang rentan mengalami *quarter life crisis*.

3. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Quarter Life Crisis* pada Anggota *Fandom* ARMY Malang

Quarter life crisis adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami krisis identitas diri seperti mulai meragukan kemampuan yang dimiliki, meragukan kesesuaian bidang yang diambil dengan minat bakat, merasa cemas akan kesuksesan di masa depan, memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal, dan memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri (Robbins

& Wilner dalam Putri, 2020:2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 90% subjek yang berpartisipasi dalam penelitian sedang mengalami *quarter life crisis* dengan tingkat sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut tidaklah baik bagi individu mengingat akan ada dampak yang muncul pada diri individu ketika tidak dapat menghadapi masa krisis seperempat kehidupan tersebut. Individu yang terjebak dalam krisis tersebut akan merasa tidak cukup baik, sering membandingkan diri sendiri dengan teman sebaya, ragu tentang keputusan yang sudah diambil, dan mengalami kebimbangan tentang tujuan hidup (Martin, 2016; Pande, 2011).

Bagi sebagian orang, masa transisi dari remaja ke dewasa awal tidaklah selalu mudah. Banyak kesulitan-kesulitan yang dialami, dari hasil pra-penelitian ditemukan beberapa kesulitan dalam proses masa transisi yang memicu *quarter life crisis*. Diantaranya muncul pemikiran-pemikiran baru tentang masa depan, ataupun munculnya kekhawatiran baru tentang suatu pencapaian atau identitas diri serta adaptasi dengan sesuatu hal yang baru dalam tahap kehidupan dewasa awal.

Quarter life crisis tidak hanya tentang adaptasi terhadap perubahan masa remaja menuju dewasa namun lebih dari itu dapat dijelaskan juga sebagai krisis seperempat kehidupan yang muncul pada masa dewasa awal berupa keinginan mencapai suatu mimpi dan harapan mengenai kesuksesan di masa depan. Selain itu, individu yang mengalami masa krisis ini juga mencoba membangun relasi dengan orang terdekat serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru dan mencoba mengembangkan emosi

yang stabil daripada masa remaja (Olson-Madden dalam Sari, 2021:14).

Black (2010:54) mengatakan bahwa faktor *quarter life crisis* terdapat dalam dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal dalam *quarter life crisis* diantaranya adalah masa eksplorasi seseorang yang sedang menuju masa dewasa dimana seseorang akan lebih mempersiapkan identitas dirinya untuk menghadapi tahap kehidupan selanjutnya. Masa transisi dari remaja menuju dewasa awal juga membuat individu mengalami ketidakstabilan dalam beberapa hal dikarenakan banyak keadaan yang muncul tanpa bisa diprediksi. Individu juga mulai berusaha memikirkan keputusan untuk dirinya sendiri demi kebaikan di masa dewasa atau masa depannya kelak. Pada masa *quarter life crisis* ini juga seseorang mengalami keadaan dalam ambang diantara masa remaja dan dewasa yang akan melibatkan adaptasi diri (Arnett, 2004:8).

Faktor eksternal yang mempengaruhi *quarter life crisis* diantaranya adalah pengaruh dari teman, percintaan dan keluarga. Pada masa ini individu memikirkan tentang relasi interpersonal dengan orang lain (Black, 2010:54). Seperti siapa yang dapat menemani dalam masa sulit, memikirkan hubungan dengan lawan jenis, memikirkan bagaimana hubungan dengan orang tua akan berjalan mengingat individu tersebut sudah memasuki masa dewasa awal yang seharusnya sudah mandiri (Black, 2010:55). Tantangan di bidang akademik juga akan mempengaruhi individu dalam *quarter life crisis* karena individu mulai memiliki kekhawatiran tentang kecocokan jurusan dengan minat bakatnya saat ini. Kehidupan pekerjaan dan karir juga menjadi faktor

eksternal pada masa ini karena individu mulai menghadapi lingkungan baru yang kemungkinan akan asing daripada dunia pendidikan yaitu masuk kedalam ranah pekerjaan yang memungkinkan memiliki tekanan yang lebih besar (Mutiara, 2018:16).

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan dapat membuat emosi negatif dan dapat sangat mempengaruhi pemikiran seseorang. Krisis komitmen akan muncul jika faktor-faktor tersebut berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dapat menyebabkan gejala emosional yang dinyatakan sebagai rasa bentuk ketidakpastian yang menyebabkan *quarter life crisis*. Tiap anggota ARMY dapat memiliki tingkat *quarter life crisis* yang berbeda-beda bergantung pada kondisi psikologis dan fisiologis atau keadaan kehidupan seseorang. Tidak dapat dipukul rata bahwa setiap dewasa *fandom* ARMY dapat melewati masa *quarter life crisis* dengan baik, seperti dalam penelitian ini bahwa kebanyakan dewasa *fandom* ARMY cenderung banyak mengalami *quarter life crisis* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan yang sedang dijalani. Faktor hubungan interpersonal membutuhkan bantuan dari orang lain, meliputi dukungan sosial. Bentuk dukungan sosial dapat berupa bantuan secara materiil maupun non-materiil. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib yang membuat munculnya hubungan saling simpati yang jarang didapatkan dari orang tua sekalipun (Hurlock dalam Putri, 2020:30).

Fandom ARMY sendiri memungkinkan anggotanya untuk melakukan kontak dan membuat anggotanya terlibat dalam suatu jaringan sosial. *Fandom*

ARMY seringkali membuat banyak kegiatan yang membuat para anggotanya aktif melakukan interaksi sosial seperti membuat *charity* atau acara-acara yang berhubungan dengan kesukaan mereka. Hal ini sejalan dengan jaringan dukungan sosial mencakup pengaturan hidup, keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan frekuensi kontak serta keterlibatan dalam jaringan sosial (Smet, 1994:134).

Bagi individu dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam proses perkembangan remaja menuju masa dewasa dengan tujuan agar individu merasakan kenyamanan dan keamanan secara fisik, materi sekaligus psikologis agar dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam menghadapi masa krisis pembentukan identitas diri agar berjalan dengan tepat (Wahyuni, 2016:5). Selain itu dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai hubungan yang memiliki fungsi memberikan bantuan materiil dan non-materiil kepada individu pada saat individu menghadapi masa sulit. Hal tersebut sejalan dengan teori Johnson dalam (Sari, 2019:21) menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah arti dari hadirnya orang lain yang dapat dipercaya untuk dimintai tolong dan penerimaan jika seseorang mengalami kesulitan.

Dukungan sosial teman sebaya pada *fandom* dewasa ARMY juga telah memenuhi aspek yang mendukung yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasi. Artinya dalam *fandom* ARMY telah terbangun rasa percaya dan rasa simpati, adanya penghargaan dan afirmasi positif, adanya bantuan yang ditawarkan oleh

anggota lain, serta adanya pemberian informasi atau *feedback* antar sesama anggota dewasa ARMY (Sarafino dalam Marni, 2015:3).

Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada dewasa *fandom* ARMY pada 130 subjek dengan menggunakan teknik korelasi Produk Momen Pearson pada SPSS. Hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana memiliki signifikansi sebesar 0,000 kurang dari $<0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan pada *fandom* ARMY antara pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis*.

Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* disebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Artinya ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis*. Anggota *fandom* ARMY yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi maka tinggi kemungkinan melakukan *quarter life crisis*. Dukungan sosial teman sebaya memiliki hasil koefisien regresi bernilai plus (+) yaitu sebesar 0,547 maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya (X) berpengaruh positif terhadap *quarter life crisis* (Y). Nilai positif ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dengan *quarter life crisis* mempunyai pengaruh yang mengikuti arah. Pengaruh ini disebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima sedangkan h_o ditolak. Artinya ada pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis*. Anggota *fandom* yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi

maka kemungkinan akan melakukan *quarter life crisis* yang tinggi. Sedangkan anggota *fandom* ARMY yang memiliki *quarter life crisis* tinggi cenderung tetap kesulitan menghadapi masa tersebut meskipun dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

Ha diterima yang berarti bahwa adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap *quarter life crisis* (Y) walaupun dukungan sosial teman sebaya memiliki koefisien yang bernilai positif terhadap *quarter life crisis* pada *fandom* ARMY. Sumbangan efektif yang diberikan oleh dukungan sosial teman sebaya adalah 16,7% yang dapat diketahui melalui nilai *R square* dengan hasil pengolahan data sebesar 0,167. Artinya variabel dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi *quarter life crisis* pada *fandom* ARMY Malang sebesar 16,7% sedangkan 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya sebesar 16,7% memiliki arti bahwa dukungan sosial teman sebaya bukanlah faktor utama atau faktor dominan dalam mempengaruhi *quarter life crisis* *fandom* ARMY Malang.

Penelitian terdahulu menurut Audinna (2020:117) menunjukkan bahwa terdapatnya faktor pendukung yang berupa dukungan diri sendiri dan dukungan sosial seperti dari orang tua, keluarga, teman sebaya, suami atau istri dan dosen dalam meminimalisir *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai. Berdasarkan hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap *quarter life crisis* meskipun tidak

mewakili secara penuh untuk menurunkan tingkat *quarter life crisis* karena terdapat faktor dukungan lain yang mempengaruhi *quarter life crisis* yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Penjelasan diatas diperkuat dengan penelitian Audinna (117) yang menjelaskan bahwa faktor yang paling mempengaruhi timbulnya *quarter life crisis* adalah pengaruh sosial media, latar belakang pendidikan, pekerjaan yang sedang dijalani, dukungan keluarga, tuntutan dari lingkungan sekitar dan keselarasan antara keinginan pribadi dengan pendapat atau tuntutan orang-orang sekitar.

Sejalan dengan penelitian Audinna (2020: 80) bahwa terdapat faktor eksternal lain dalam mempengaruhi *quarter life crisis*. Diantaranya dukungan sosial dari *partner* ataupun keluarga. Dalam hal ini dukungan keluarga memiliki kemungkinan berpengaruh lebih besar dari pada dukungan sosial teman sebaya. Terkadang adanya ketidakselarasan antara keinginan orangtua dengan apa yang individu ingin jalani akan membuat individu tertekan (Billings, Hauser & Allen, dalam Sari, 2021:4). Hal tersebut akan sangat berpengaruh dalam pengembangan ego dimana dalam situasinya individu akan memiliki pertimbangan antara kemampuan untuk memahami dirinya sendiri atau mengikuti kemampuan orang lain yang mana dalam kasus ini adalah orang tuanya. Pengaruh keluarga sangatlah penting dalam situasi *quarter life crisis*, biasanya pada usia 14 tahun terjadi situasi dimana orang tua menghalangi otonomi dan kurang menghargai keputusan sang anak yang akan berimbas pada usia 25 tahun dimana pada masa *quarter life crisis*

individu akan terperangkap dalam tahap kurang matang (Papalia, Feldman & Martorell, 2012). Faktor yang mempengaruhi krisis tersebut adalah tekanan dari keluarga dan sekitarnya dalam menjalani kehidupan memasuki usia dewasa (Robbins dan Wilner, 2001).

Penelitian Audinna (2020: 80) menjelaskan upaya lain yang dapat memberikan pengaruh dalam meminimalisir *quarter life crisis* diantaranya adalah spritualisme seseorang. Bentuk hubungan antara individu dengan Tuhan membuat individu menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang selalu memerlukan Tuhannya menghadapi setiap tahap kehidupannya. Termasuk dalam permasalahan *quarter life crisis* ini. Selain itu kesadaran diri sendiri dalam menyibukkan diri pada aktivitas yang bermanfaat juga dapat berpengaruh terhadap tingkat *quarter life crisis* seseorang. Daripada berlarut-larut pada permasalahan yang dapat menguras tenaga dan pikiran, cara lain dalam menghindari memperburuknya masalah *quarter life crisis* adalah berfokus pada hal positif yang dapat dilakukan dengan tujuan improvisasi diri. Selanjutnya juga dapat bersiap dan membekali diri untuk tahapan dewasa selanjutnya. Dimana dalam kehidupan dewasa banyak tuntutan baru salah satunya tuntutan kehidupan pekerjaan yang harus dipersiapkan dengan matang. Cara mengatur masalah individu juga berpengaruh terhadap tingkat *quarter life crisis*. Individu harus dapat mengambil sisi lain dari masalah yang dihadapi, karena setiap masalah pasti memberikan hikmah dan pelajaran. Kemampuan mengekspresikan diri atau mengkomunikasikan perasaan juga dapat ditingkatkan dalam masa *quarter life crisis*. Menghadapi berbagai

permasalahan adaptasi dari remaja menuju dewasa juga diperlukan *coping mechanism* yang tepat bagi individu, salah satunya dengan mencari cara mengekspresikan diri dan emosi yang tepat sesuai dengan diri sendiri. Selain itu eksistensi dalam diri juga harus diperhatikan, penentuan keputusan mengenai karir dan percintaan akan sangat mempengaruhi masa *quarter life crisis* ini.

Faktor internal juga memiliki kemungkinan lebih besar mempengaruhi *quarter life crisis* (Arnett, 2004:8). *Identity exploration* adalah salah satu faktor internal yang mana dalam masa *emerging adulthood* seseorang memiliki keinginan mengeksplorasi identitas diri secara penuh yang memiliki fungsi dalam mempersiapkan dirinya untuk memasuki tahap berikutnya. Selanjutnya adalah *instability* yang mana akan membuat individu mengalami perubahan berkelanjutan yang dapat menyebabkan banyaknya perubahan yang tidak stabil. perubahan-perubahan yang dialami individu akan membuat individu lebih siap menghadapi keadaan yang tidak diinginkan. Selain itu adalah *being self-focused* yang mana individu akan mulai berusaha mandiri dalam memutuskan suatu hal yang akan menjadi pondasi untuk masa dewasanya kelak. Dalam pengambilan keputusan tersebut individu harus bisa menentukan hal berdasarkan dirinya sendiri karena yang paling memahami kebutuhannya adalah dirinya sendiri. *Feeling in between* juga menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi *quarter life crisis*. Proses adaptasi diri individu yang mengharuskan berada di ambang antara posisi remaja dan dewasa memberi perasaan bimbang yang mungkin

belum pernah dirasakan sebelumnya. Selanjutnya *the age of possibilities* memberikan kemungkinan individu untuk memberikan kesempatan tentang masa depannya yang cemerlang. Mimpi menjadi hal yang penting dalam kehidupan individu dikarenakan dapat menjadi motivasi dalam meraih kesuksesan. Faktor internal yang telah dijelaskan sebelumnya kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *quarter life crisis* dibandingkan faktor dukungan teman sebaya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan paparan data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat dukungan sosial teman sebaya pada *fandom* ARMY Malang terbagi kedalam tiga ketegori yaitu rendah, sedang dan tinggi dari 130 subjek. Kategori rendah sebesar 8% atau sebanyak 10 orang, kategori sedang sebanyak 40% atau sebanyak 51 orang, dan kategori tinggi sebanyak 52% atau sebanyak 69 orang anggota *fandom* dengan total subjek 130 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya pada anggota *fandom* ARMY Malang dominan berada kategori tinggi sedangkan sisanya memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya pada tingkat sedang dan rendah.
2. Tingkat *quarter life crisis* anggota *fandom* ARMY Malang memiliki kategori yang terdiri dari rendah, sedang dan tinggi dari 130 subjek. Anggota *fandom* ARMY Malang dalam kategori rendah dengan presentase 5% atau sebanyak 8 orang, kategori sedang sebanyak 56% atau sebanyak 72 orang dan kategori tinggi dengan persentase 39% atau sebanyak 50 orang dengan total subjek 130 anggota *fandom*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *quarter life crisis* pada anggota *fandom* ARMY Malang dominan menduduki kategori sedang, sedangkan sisanya memiliki tingkat *quarter life crisis* tinggi dan rendah.

3. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *quarter life crisis* pada anggota *fandom* ARMY Malang terdapat korelasi yang positif dan signifikan pada skala dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis* yaitu sebesar $r=0,403$ dengan r square 16,2% nilai signifikansi 0,000, sehingga hipotesis dalam penelitian yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan tetap memiliki tingkat *quarter life crisis* yang tinggi juga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini maka dibawah ini terdapat beberapa saran kepada pihak yang terkait:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi Anggota *fandom* ARMY yang mayoritas memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi diharapkan mampu mengaplikasikan dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki dalam menghadapi *quarter life crisis*. Sedangkan periode *quarter life crisis* merupakan masa yang wajar dialami individu dalam usia ini, sehingga yang perlu dilakukan adalah di minimalisir kecemasan agar tidak semakin memberikan dampak yang negatif terhadap diri individu namun menjadi proses pengembangan diri yang positif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mengembangkan kajian teori dari penelitian ini terkait dukungan sosial teman sebaya dan *quarter life crisis* bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini dapat menghasilkan karya

yang lebih baik dan dapat menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini. Selain itu, alangkah baiknya memperhatikan faktor yang belum dibahas seperti perbedaan jenis kelamin atau berdasarkan jenis pekerjaan atau mengenai keadaan finansial yang dapat mempengaruhi subjek. Saran bagi peneliti selanjutnya juga dapat membuat angket terbuka mengenai hal yang paling dibutuhkan dalam mengalam *quarter life crisis*. Serta untuk menurunkan *quarter life crisis*, peneliti selanjutnya dapat meneliti dimensi dukungan sosial apa saja yang paling dibutuhkan oleh seseorang. Terakhir, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang dukungan sosial berdasarkan keluarga maupun pasangan terhadap seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2012). *Terapi dengan Pendekatan Solution-Focused pada Individu yang Mengalami Quarterlife Crisis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Throught The Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Audina, R. (2020). *Upaya Mahasiswa Tingkat Akhir di IAI Muhammadiyah Sinjai Dalam Meminimalisir Quarter Life Crisis*. Sinjai: IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011a). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011b). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Fischer, K. (2008). *Ramen Noodles, Rent and Resumes: An After Collage Guide to Life*. United States of America: SuperCollege LLC.
- Gottlib, B. H. (1993). *Social Support Strategies*. California: Sage Publication.
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Efficacy dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 37-45.
- Hidayah, A. N. (2016). *The Quarter-Life Crisis Experienced By Megan In Lynn Shelton's Laggies*. Semarang: Universitas Dipenohoro.
- Ir Irawan. (2009). *Pengaruh Sosial Support terhadap Bentuk-Bentuk Coping Istri Prajurit Batalyon Infanteri 511/d Pengaruh Duy Blitar*

- yang Ditinggal Tugas Ke Papua*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Nalim Yusuf, T. S. (2012). *Statistika Deskriptif*. STAIN Pekalongan.
- Nash, R.J., & Murray, M. . (2010). *Helping college students find purpose: The campus guide to meaning-making*. CA: Jossey-Bass.
- Nurhadianti, R. D. (2020). Quarter Life Crisis.
- Olson-Madden, J. H. (2007). Correlates and Predictors Life Satisfactions Among 15 to 35-Years Olds: An Exploration of The "Quarterlife Crisis Phenomenom". *Prouest Dissertation and Theses*, 5-6.
- Pratiwi, I. H. (2013). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stress pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 212.
- Putri, A. R. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarter Life Crisis: The Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Tarcher Penguin.
- Sari, P. K., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Universitas Dipenogoro. *Jurnal Empati*, 177-182.
- Sari, M. A. (2021). *Quarter Life Crisis Pada Kaum Millenial*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, M. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII D di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Sarafino, E.P., Smith, T. W. (2011). *Health psychology : biopsychosocial*

interactions seventh edition. John Wiley & Sons.

- Setiawan, A. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA KRISTEN YPKPM Ambon*. PSIKODIMENSIA.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta . Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. CV. Alfabeta.
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 1-11.
- Widarjono Agus. (2015). *Analisis Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN.
- Yuniawati, R., & Marni, A. (2015). Hubungan antaa Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 3-7.

LAMPIRAN

Correlations

		total
VAR00001	Pearson Correlation	.617**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00002	Pearson Correlation	.493**
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	30
VAR00003	Pearson Correlation	.362*
	Sig. (2-tailed)	.049
	N	30
VAR00004	Pearson Correlation	.486**
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	30
VAR00005	Pearson Correlation	.331
	Sig. (2-tailed)	.074
	N	30
VAR00006	Pearson Correlation	.439*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	30
VAR00007	Pearson Correlation	.461*
	Sig. (2-tailed)	.010
	N	30
VAR00008	Pearson Correlation	.593**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
VAR00009	Pearson Correlation	.631**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00010	Pearson Correlation	.580**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30

Lampiran 1 Validitas Quarter life crisis

Correlations

		total
VAR00011	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
VAR00012	Pearson Correlation	.475**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	30
VAR00013	Pearson Correlation	.554**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
VAR00014	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	30
VAR00015	Pearson Correlation	.516**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
VAR00016	Pearson Correlation	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00017	Pearson Correlation	.518**
	Sig. (2-tailed)	.003
	N	30
VAR00018	Pearson Correlation	.362*
	Sig. (2-tailed)	.050
	N	30
VAR00019	Pearson Correlation	.513**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
VAR00020	Pearson Correlation	.331
	Sig. (2-tailed)	.074
	N	30

Lampiran 2 Validitas Quarter life crisis

Correlations

		total
VAR00021	Pearson Correlation	.454 [*]
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	30
VAR00022	Pearson Correlation	.447 [*]
	Sig. (2-tailed)	.013
	N	30
VAR00023	Pearson Correlation	.514 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	30
VAR00024	Pearson Correlation	.358
	Sig. (2-tailed)	.052
	N	30
VAR00025	Pearson Correlation	.699 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00026	Pearson Correlation	.660 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00027	Pearson Correlation	.496 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	30
VAR00028	Pearson Correlation	.470 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	30
VAR00029	Pearson Correlation	.368 [*]
	Sig. (2-tailed)	.045
	N	30
VAR00030	Pearson Correlation	.492 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	30
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

Lampiran 3 Validitas Quarter life crisis

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	30

Lampiran 4 Reliabilitas *Quarter Life Crisis*

Correlations		
		TOTAL
VAR00001	Pearson Correlation	.735**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00002	Pearson Correlation	.711**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00003	Pearson Correlation	.612**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00004	Pearson Correlation	.724**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00005	Pearson Correlation	.784**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00006	Pearson Correlation	.724**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00007	Pearson Correlation	.795**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00008	Pearson Correlation	.641**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	29
VAR00009	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00010	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	30
VAR00011	Pearson Correlation	.575**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	30
VAR00012	Pearson Correlation	.344
	Sig. (2-tailed)	.062
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

Lampiran 5 Validitas dukungan sosial teman sebaya.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	12

Lampiran 6 Reliabilitas Dukungan Sosial Teman Sebaya

IDENTITAS DIRI

Nama/Inisial :
Usia :
Jenis Kelamin :
Email :

Petunjuk Pengisian

Berikut ini terdapat aitem-aitem pernyataan, baca dan pahami dengan baik setiap pernyataan. Anda diminita untuk mengisi pernyataan-pernyataan tersebut apakah sesuai dengan diri anda, caranya dengan memberi tanda (√) di salah satu pilihan jawaban yang di berikan.

Dari setiap pernyataan tidak ada jawaban benar atau salah, pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda.

Keterangan:

SS : Sangat Sering

S : Sering

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Skala 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	J	TP
1.	Saya memikirkan mimpi di masa depan				
2.	Saya tidak memiliki harapan akan masa depan				
3.	Saya khawatir jika tidak sukses di masa yang akan datang				
4.	Saya biasa saja jika saya tidak sukses di masa depan				
5.	Saya memikirkan proses perjalanan kuliah saya				
6.	Saya merasa tidak peduli dengan proses kuliah saya				
7.	Saya memikirkan kesesuaian minat dan bakat yang saya miliki dengan jurusan kuliah saya				

8.	Jurusan kuliah saya tidak sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki				
9.	Saya sudah memikirkan rencana yang akan saya lakukan setelah lulus kuliah				
10.	Saya tidak memikirkan kehidupan setelah saya lulus kuliah				
11.	Saya tetap konsisten melaksanakan sholat 5 waktu				
12.	Saya tidak peduli dengan ibadah saya				
13.	Saya memikirkan konsep mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak kelak				
14.	Saya tidak memikirkan cara penerapan ajaran agama kepada anak-anak kelak				
15.	Saya merasa pekerjaan saya saat ini sesuai dengan minat dan bakat saya				
16.	Saya merasa bidang pekerjaan dengan minat saya sangat bertolak belakang				
17.	Saya memikirkan pemenuhan kebutuhan finansial melalui pekerjaan yang saya jalani				
18.	Saya tidak terlalu memikirkan pemenuhan kebutuhan finansial yang saya dapatkan dari pekerjaan yang saya jalani				
19.	Saya memikirkan pendamping hidup yang layak				
20.	Saya sama sekali tidak memikirkan tentang pendamping hidup				
21.	Saya ingin hidup mandiri tanpa bantuan orang tua				
22.	Saya masih bergantung kepada orang tua				
23.	Saya menginginkan teman yang dapat saya andalkan dalam keadaan apapun				
24.	Saya merasa tidak perlu memiliki sahabat sejati				
25.	Saya merasa diri saya berharga				
26.	Saya merasa diri saya tidak berguna				
27.	Saya memiliki pandangan baik mengenai kehidupan dewasa				

28.	Saya memiliki pandangan buruk mengenai kehidupan dewasa				
29.	Saya memperhatikan penampilan saya				
30.	Saya cuek terhadap penampilan saya				

Skala 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	J	TP
1.	Saya merasa dipedulikan oleh orang lain				
2.	Saya tidak mendapatkan kasih sayang dari orang lain				
3.	Saya mendapatkan pertolongan materiil maupun non-materiil dari orang lain				
4.	Saya tidak mendapatkan pertolongan materiil maupun non-materiil dari orang lain				
5.	Saya mendapatkan nasehat atau saran tentang perbaikan diri dari orang lain				
6.	Orang lain cuek pada saya				
7.	Saya mendapat apresiasi ketika mendapat sebuah prestasi				
8.	Saya tidak merasa dihargai oleh orang lain				
9.	Saya merasa orang lain menghargai saya				
10.	Saya merasa orang lain kurang menghargai pendapat saya				
11.	Saya mendapat support dari lingkungan sosial				
12.	Saya diremehkan oleh lingkungan sosial saya				

Lampiran 7 Skala Penelitian

BUKTI KONSULTASI

Nama : Khallishtsa Rania Rahmadian
NIM : 18410101
Prodi/Fakultas : Psikologi
Dosen Pembimbing 1 : Muhammad Jamaluddin, M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap *Quarter Life Crisis* pada Anggota ARMY Malang

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	19 November 2021	Menentukan Judul	
2.	2 Desember 2021	BAB I	
3.	10 Desember 2021	Revisi BAB I	
4.	16 Desember 2021	BAB II	
5.	4 Januari 2021	BAB III	
6.	12 Januari 2021	Membahas <i>Blueprint</i> Penelitian dan melakukan penelitian	
7.	25 Februari 2021	Konsultasi hasil penelitian	
8.	7 Maret 2021	BAB IV	
9.	18 Maret 2021	BAB V dan Abstrack	

